KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

KEPUTUSAN KUASA PENGGUNA ANGGARAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI
NOMOR : 0044 TAHUN 2017

TENTANG

PROGRAM PENINGKATAN SDM PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI
TAHUN 2017

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Kuasa Pengguna Anggaran IAIN Kendari,

Menimbang :

a. bahwa dalam rangka meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pada bidang penelitian di IAIN Kendari, maka dipandang perlu pemberian bantuan dana penelitian mandiri bagi para Dosen peneliti;

b. bahwa guna realisasi bantuan dana dimaksud, perlu ditetapkan nama Dosen peneliti, judul penelitian, dan jumlah bantuan dana penelitian yang diterima;

c. bahwa nama Dosen peneliti dan judul penelitian yang tercantum dalam lampiran keputusan ini, dianggap memenuhi syarat untuk mendapatkan bantuan dana penelitian dari program Peningkatan SDM Penelitian Dosen IAIN Kendari Tahun 2017.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
4. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 145 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kendari Menjadi Institut Agama Islam Negeri Kendari;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 02 tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran Atas Beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Departemen Agama;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;

9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 9 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Kendari;
10. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 20 Tahun 2014 Tentang Penunjukan Kuasa Pengguna Anggaran dan Pelaksana Tugas Kuasa Pengguna Anggaran di Lingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

Menetapkan	:	KEPUTUSAN KUASA PENGGUNA ANGGARAN IAIN KENDARI TENTANG PROGRAM PENINGKATAN SDM PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN IAIN KENDARI TAHUN 2017.
Pertama	:	Menetapkan Dosen peneliti, judul penelitian, dan jumlah bantuan dana penelitian untuk Program Peningkatan SDM Penelitian Kompetitif Dosen IAIN Kendari Tahun 2017, sebagaimana tersebut dalam lampiran keputusan ini.
Kedua	:	Dosen Peneliti bertanggung jawab penuh atas dana penelitian yang diterima, serta wajib membuat laporan hasil penelitian dan laporan penggunaan anggaran untuk diserahkan kepada LPPM IAIN Kendari dan Kuasa Pengguna Anggaran IAIN Kendari.
Ketiga	:	Kepada Dosen peneliti diberikan bantuan dana penelitian dengan besaran dana bebeda, sesuai pertimbangan yang ditetapkan oleh Pimpinan dan Tim Penilai Proposal Penelitian.
Keempat	:	Penentuan dana untuk masing-masing peneliti, didasarkan atas pertimbangan kompetensi nilai, fokus dan lokus penelitian, originalitas tulisan, serta kontribusi dan inovasi penelitian.
Kelima	:	Dosen Peneliti berkewajiban untuk membayar pajak atas dana penelitian yang digunakan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
Keenam	:	Segala biaya yang timbul akibat Keputusan ini, dibebankan kepada DIPA Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, kode dan sub kegiatan: 2132.006.501.004.K, akun 521219 Tahun 2017.
Ketujuh	:	Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, sampai dengan 31 Desember 2017, dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya, akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Kendari
Pada Tanggal : 22 Maret 2017

KUASA PENGGUNA ANGGARAN,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

NUR ALIM

Tembusan:
1. Irjen Kemenag RI;
2. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI;
3. Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI.

LAMPIRAN
KEPUTUSAN KUASA PENGGUNA ANGGARAN IAIN KENDARI
NOMOR : 0044 TAHUN 2017
TENTANG PROGRAM PENINGKATAN SDM PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI TAHUN 2017

DOSEN PENELITI, JUDUL PENELITIAN DAN JUMLAH BANTUAN DANA PENELITIAN PROGRAM PENINGKATAN SDM PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN IAIN KENDARI TAHUN 2017

NO	NAMA	JUDUL	JUMLAH DANA
1.	Dr. Muh. Alifuddin, M.Ag	Nalar Kebhinekaan (Interaksi Iman Siswa Beda Agama pada Masyarakat Berpagar di Wolasi)	Rp. 18.500.000,-
2.	Dr. Asliah Zainal, M.A.	Intaedi Bhasitie; Sistem Kekerabatan Patronase sebagai Kohesi Sosial Masyarakat Muna	Rp. 18.500.000,-
3.	Dr. Laode Abdul Wahab, M.Pd	Analisis Kesalahan Bahasa Arab Tulis Peserta Musabaqah makalah Al Qur'an Tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara	Rp. 18.500.000,-
4.	Syahrul Marham, S.Pd.I, M.Pd	Organizational Inklusifism: Kerangka Simbolik dalam Merawat Keragaman dan nasionalisme di PM Gontor VII Putra Sultra	Rp. 18.500.000,-
5.	Fahmi Gunawan, SS, M.Hum	Simbol Hari Baik dan Hari Buruk Masyarakat Bugis di Kota Kendari	Rp. 18.500.000,-
6.	Muh. Hasdin Has, Lc, M.Th.I	Adat Perkawinan Bajo di Desa Lemo Bajo Kec. Lasolo Kab. Konut Perspektif Islam	Rp. 18.500.000,-
7.	Dr. Muhammad Hadi, M.HI	Masterpiece Keuangan Islam dan Aplikasinya di Perbankan Syariah Kendari	Rp. 18.500.000,-
8.	Dr. Sitti Nurfaidah, M.Ed	Enhancing EFL Students' Speaking Skill Awareness Through Online Reflective Learning	Rp. 17.000.000,-
9.	Dr. Hj. Asni, M.HI	Eksistensi Peradilan Islam dalam Pelembagaan Hukum Islam di Kesultanan Buton	Rp. 17.000.000,-
10.	Mansur, S.Ag, M.Pd	Ragam Faham Keagamaan Mahasiswa IAIN Kendari	Rp. 17.000.000,-
11.	Dr. Tomo Paranrangi, M.Fil.I	Peta Radikalisme (Analisis Terhadap Respon Mubalig atas Paham Radikal di Kota Kendari)	Rp. 17.000.000,-
12.	Ahmadi, S.HI, MH	Sintesa Politik Pembaruan Hukum	Rp. 15.500.000,-
13.	Dr. Ashadi L. Diab, M.Hum	Trial by The Press *Kajian Maqasid Al-Mukallaf*	Rp. 15.500.000,-
14.	Sodiman, M.Ag	Sertifikasi Halal Produk Makanan Sebagai Upaya Perlindungan Konsumen Muslim (Studi di LPPOM MUI Sulawesi Tenggara)	Rp. 15.500.000,-
15.	Drs. Masdin, M.Pd	Pengembangan Model Pembelajaran Halaqoh Setting Sosial untuk Menanggulangi Perilaku Bulliying di Sekolah	Rp. 15.500.000,-
16.	Kartini, S.Ag, M.HI	Implementasi Prinsip Syariah pada Pegadaian Unit Pasar Baruga Kendari	Rp. 15.500.000,-

NO	NAMA	JUDUL	JUMLAH DANA
17.	Dr. Nurdin Karim, M.Pd	Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam ke Dalam Mata Pelajaran Dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Qalam Kendari	Rp. 15.500.000,-
18.	Mahrudin, S.Sos, M.Si	Resolusi Konflik Pemilihan Kepala Daerah di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah	Rp. 15.500.000,-
19.	Drs. Amri, M.Th.I	Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari	Rp. 14.500.000,-
20.	Dr. Sulaemang L., M.Th.I	Kemiskinan dalam Islam Menurut Perspektif Hadist Riwayat Usamah	Rp. 14.500.000,-
21.	Muhamad Turmudi, S.Ag, MM	Pemanfaatan Dana Corporate Social Responsibility Bank Syariah Mandiri Cabang Kendari	Rp. 13.500.000,-
22.	Muh. Asrianto Zainal, SH, M.Hum	Analisis Proses Pembentukan Peraturan Daerah di Kabupaten Muna	Rp. 13.500.000,-
23.	Dr. Abdul Kadir P., M.Pd	Kemampuan Analisis Statistik Inferensial Ditinjau dari Kompetensi Dosen, Motivasi belajar, dan Sikap Mahasiswa FTIK IAIN Kendari	Rp. 12.500.000,-
24.	Dr. Wahyudin Maguni, M.Si	Pengaruh Hot Spot Internet Terhadap Minat Pengguna Laptop, Motivasi Belajar dan Prestasi Mahasiswa di Bidang Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari)	Rp. 12.500.000,-
25.	Erdiyanti, S.Ag, M.Pd	Analisis Strategi Kepala Sekolah dalam Pencapaian Akreditasi A pada TK Islam Kemaraya Kendari	Rp. 10.500.000,-
26.	Wa Muna, S.Ag, M.Pd.I	Metode Pembelajaran Bahasa Arab berbasis Karakter di SD IT Al Qalam	Rp. 10.500.000,-
27.	Nurjannah, S.Kom, M.Pd	Pembelajaran Berbasis TIK (Studi Terhadap Kompetensi Guru Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Sebagai Pembelajaran Pada Madrasah Aliyah Negeri Kendari	Rp. 10.500.000,-
28.	Dra. Hj. Siti Fatimah Kadir, MA	Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Aktivitas Siswa dalam Pembentukan Karakter Siswa di MA Asy-Syafi'iyah Baruga	Rp. 10.500.000,-
29.	Dr. Supriyanto, M.Ag	Model Team Teaching Berbasis Integrasi Ilmu	Rp. 10.500.000,-
30.	Dr. H. Herman, M.Pd.I	Pembinaan Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam bagi Remaja di Kec. Mandonga Kota Kendari	Rp. 10.500.000,-

Ditetapkan di : Kendari
Pada Tanggal : 22 Maret 2017

KUASA PENGGUNA ANGGARAN,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

NUR ALIM

Tembusan:
1. Irjen Kemenag RI;
2. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI;
3. Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI;

HASIL PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN

KEMISKINAN DALAM ISLAM TELAAH HADITS RIWAYAT USAMAH

OLEH :

SULAEMANG L. (Ketua)
NIP. 1956011983031001
ADE RADEN PUTRI WIJAYA (Anggota)
NIM. 14020106001

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI
TAHUN 2017

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah sebesar pujian yang dapat memenuhi keyukuran atas nikmat-Nya dan yang seimbang dengan pertambahannya. Rahmat yang paling utama dan salam yang paling sempurna semoga terlimpah kepada penutup para Nabi dan Rasul dari pembawa agama yang sangat bijaksana dan terpelihara dari segala macam perubahan dan pergantian berkat pemeliharaan Allah *Rabb al-'Alamin* sampai hari kiamat. Semoga terlimpah juga kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang meniti jalan mereka serta berpegang pada tali sunnah yang kuat.

Amma Ba'du. Adapun tema yang diangkat oleh peneliti pada penelitian ini adalah "Kemiskinan Dalam Islam Telaah Hadis Riwayat Usamah." Hasil penelitian ini penulis anggap penting untuk dapat membantu bagi para mahasiswa, dan para pembaca yang ingin mempelajari hadis tentang kemiskinan dalam Islam telaah hadis Riwayat Usamah, terutama orang yang berlatar brlakang pendidikan umum, yang ingin menambahkan pengetahuannya dibidang hadis yang membahas tentang kemiskinan dalam Islam.

Semoga hasil penelitian ini berimplikasi (bermanfaat) kepada para pembaca khususnya kepada yang berminat untuk mempelajari hadis Rasulullah sebagai sumber hokum Islam yang kedua sesudah al-Qur'an.

Semoga hasil penelitian menjadi amal jariah bagi penulis, da semua yang memberikan koreksi dan perbaikan, sumbang saran, dan semua yang melakukan proses administrasi, dan bantuan dana, sampai tulisan ini dapat diterima sebagai sebuah hasil penelitian yang bermanfaat. Yang terpenting lagi, semoga hasil penelitian ini merupakan salah satu bukti kecintaan penulis dan semua pihak yang terlibat yang sanat mendalam kepada junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Semoga Allah menerima dan menjadikan karya ini bermanfaat bagi masyarakat banyak, demi tersearnya satu cabang kebudayaan Islam ini dan demi kehidupan ilmu agama Islam lainnya. Dia adalah Pelindung kami dan sebaik-baik Penolong.

Kendari, 17 Oktober 2017
Penulis,

Dr. Sulaemang L., M.Th.I
NIP.195601191983031001

SAMBUTAN KETUA LPPM

Assalamu ‘Alaikum Warahmatullahi Wabarkatuhu

Puji syukur kepada Allah sawt., yang telah memberikan taufiq dan hidaya-Nya kepada saudara peneliti Dr. Sulaemang L., M.Th.I sehingga telah berhasil meyelesaikan penelitian yang berjudul “Kemiskinan Dalam Islam Telaah Hadis Riwayat Usamah”, yang disyarah melalui metode Tahlili.

Semoga dengan penelitian ini dapat memperkaya referensi bagi para pembaca, terutama dalam memahami hadis-hadis kemiskinan dalam Islam.

Akhirnya kami menyampaikan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memantu penelitian ini. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat terkhusus kepada lembaga IAIN Kendari karena telah menambah koleksi ilmiah sebagai kekayaan intelektual lembaga.

Demikian kata sambutan ini semoga Allah swt., senantiasa memberikan pahala dan tambahan ilmu kepada kita semua. Amin.

Wassalamu ‘Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu.

Kendari, 13 November 2017
Ketua LPPM,

Dr. Muhammad Alifuddin, M.Ag
NIP. 196807072000031002.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN REVIEWER ii
KATA PENGANTAR iii
SURAT KETERANGAN..... iv
SAMBUTAN KETUA LPPM v
DAFTAR ISI vi
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah..... 6
D. Signifikansi Penelitia 6
E. Tujuan Penelitian 7
F. Kegnaan Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kajian Riset Sebelumnya 9
B. Kerangka Teori (Konsepsional)..... 9
C. Kerangka Pikir 12

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian..... 14
B. Metode Digunakan..... 17
C. Tempat Penelitian 18
D. Biaya dan Waktu Penelitian..... 25
E. Metode Digunakan..... 30
F. Tempat Penelitian..... 32
G. Alokasi Biaya dan Waktu Penelitian..... 32

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Biografi Singkat Usamah..... 34
B. Penyebab Utama Kemiskinan Dalam Islam..... 34
C. Pandangan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Dalam Islam 37
D. Pandangan Hadis Riwayat Usamah Tentang Kemiskinan Dalam Islam.. 48
E. Kehujahan Hadis Riwayat Usamah Tentang Kemiskinan Dalam Islam.. 53

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 62
B. Saran-Saran 63

Daftar Pustaka..... 64
Biodata Penulis 66
Lampiran-Lampiran .....

ABSTRAK

Nama : Dr. SULAEMANG L, M.Thh.I
NIP : 195601191983031001
Judul Penelitian : Kemiskinan Dalam Islam Menurut Perspektif Hadis Riwayat Usamah

Penelitian ini membahas tentang "Kemiskinan Dalam Islam Menurut Perspektif Hadis Riwayat Usamah." Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ii adalah: Makna kemiskina dalam Islam, Pandangan Ekonomi terhadap terhadap kemiskinan dalam Islam, Pandangan Hadis Riwayat Usamah tentang kemiskinan dalam Islam, dan kehujahan hadis Riwayat Usamah tentang kemiskinan dalam Islam. Adapun Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui makna kemiskinan dalam Islam, pandangan ekonomi terhadap kemiskinan dalam Islam, pandangan hadis riwayat Usamah tentang kemiskinan dalam Islam, serta untuk mengetahui kehujahan hadis riwayat Usamah tentang kemiskinan dalam Islam.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) bersifat kualitatif deskriptif. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi social kemiskinan yang diteliti. Metode yang digunakan adalah Metode Kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yang mengandung makna, data yang sebenarnya, data yang pasti. Metode yang digunakan terhadap hadis yang memandang kemiskinan dalam Islam, serta untuk mensyarah hadis, peneliti meggunakan Metode Tahlili.

Hasil penelitian adalah: Peneliti berusaha mendapatkan jawaban dari empat yang menjadi masalah yakni: Bagaimana makna kemiskinan dalam Islam, pandangan Ekonomi terhadap kemiskinan dala Islam, Pandangan Hadis Riwayat Usamah tentang kemiskinan dalam Islam, serta bagaimana kehujahan hadis Riwayat Usamah tentang kemiskinan dalam Islam. Signifikansi penelitian ini sangat penting dilakukan karena terdapat nilai tambah yang secara ilmiah bermanfaat untuk memahami penyebab kemiskinan dalam Islam perspektif Hadis Nabi saw., Riwayat Usamah.

Implikasi penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui dan menjadikan dalil hadis yang bermakna kemiskinan dalam Islam (2) untuk mengtahui pandangan Eonomi terhadap kemiskinan dalam Islam, (3) untuk menjadikan suatu dasar hokum mengenai pandangan hadis terhadap kemiskinan dalam Islam, (4) dapat dijadikan dalil sebagai hujah hadis Riwayat Usamah tentang kemiskinan dalam Islam.

Kata Kunci: Kemiskinan dalam Islam hadis Riwayat Usamah.
Email : sulaemang-iain@yahoo.co.id

ABSTRACT

Name : Dr. SULAEMANG L, M.Thh.I
Reg. Num : 195601191983031001
Title : Poverty In Islam According to the Perspective Hadith of Usamah History.

This study discusses "Poverty in Islam According to the Perspective of Usama History Usage." The problem in research ii is: The meaning of poverty in Islam, Economic View to poverty in Islam, Hadith View History of poverty in Islam, and holiness of hadith History Usama about poverty in Islam. The purpose of this study are: To know the meaning of poverty in Islam, the economic view of poverty in Islam, the views of the hadith tradition of Usamah about poverty in Islam, as well as to know the history of Usama hadith about poverty in Islam.

This research is library research (library research) is qualitative descriptive. To gain a broader and deeper understanding of the social situation of poverty under study. The method used is Qualitative Method used to get in-depth data, which contains meaning, actual data, exact data. The method used against the hadith which views poverty in Islam, and to menysyarah hadis, the researcher uses the Tahlili Method.

The results of the research are: The researcher tries to get answer from four problem which are: How is the meaning of poverty in Islam, Economic view to poverty in Islam, Hadith View of Usama's history about poverty in Islam, and how hasith of Usamah history of poverty in Islam. The significance of this research is very important to do because there is added value that is scientifically useful to understand the cause of poverty in Islam perspective of Hadith of the Prophet, Usama's history.

The implications of this research are: (1) to know and make a meaningful meaning of poverty in Islam (2) to understand the view of Etymology on poverty in Islam, (3) to establish a legal basis on the views of hadith on poverty in Islam, (4) can be used as a proof of hadith tradition Usamah about poverty in Islam.

Keyword : Poverty in the hadith of Usamah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebab utama kemiskinan dalam Islam adalah kebiasaan atau tradisi. Manusialah yang menempati posisi kunci dalam kasus keterbelakangan atau kemiskinan. Menurut pandangan Modernisme bahwa keterbelakangan atau kemiskinan itu terjadi karena tidak berfungsinya komponen-komponen internal, yaitu akibat kebodohan manusianya, rendahnya tingkat pendidikan, budaya miskin dan rendahgnya kualitas kesehatan.[1]

Ada juga pandangan mengatakan bahwa kemiskinan itu bukan suratan nasib, dan ada pula yang mengatakan bahwa kemiskinan itu adalah takdir atau suratan nasib yang harus dilalui oleh sebagian manusia sebagai fenomena sosial yang tak dapat dihindari.[2]

Dari beberapa pandangan tesebut di atas peneliti ingin mendapat solusi untuk dapat diatasi dan dituntaskan dari muka bumi. Yang penting adalah diketahui secara pasti, apa yang menjadi latar belakang kemiskinan tersebut.

Berbicara tentang kemiskinan, siapa yang disebut fakir dan siapa pula yang disebut miskin. Mereka terdiri atas dua macam golongan. Pendapat jumhur bahwa sebenarnya keduanya adalah dua golongan tapi satu macam. Yang dimaksud adalah mereka yang dalam kekurangan dalam kebutuhan.

Kemiskinan sudah dikenal sejak kebudayaan manusia pertama sampai kinipun kemiskinan tetap ada bahkan di Indonesia terus berkembang. Ada pandangan bahwa kemiskinan adalah sarana pencucian diri, dan dicintai Nabi.[3] Dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan tentang *miskin* bahwa, miskin adalah tidak berharta; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Jadi kemiskinan adalah hal miskin; keadaan miskin; absolut situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.[4]

Pemahaman tentang kemiskinan adalah sarana pencucian diri, dan dicintai Nabi, bermula dari Hadits Nabi saw., yang menyatakan: “Nabi saw., bersabda “Saya berdiri dipintu Surga, kebanyakan penduduknya adalah orang miskin, sedangkan pemilik

---

[1]Hasan Aedy, *Indahnya Ekonomi Islam* (Cet. I; Bandung: Al-Fabeta, 2007), h. 84-85.

[2]*Ibid.*

[3]Ilfi Nur Diana, *Hadits-Hadits Ekonomi* (Cet. I; Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 115.

[4]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 749.

kekayaan masih tertahan kecuali ahli Neraka diperintah kembali ke Noraka dan saya berdiri di pintu Neraka, ternyata kebanyakan adalah wanita." (HR. Bukhari dari Usamah).

Persoalan kemiskinan dan kefakiran sangat relevan dengan ekonomi sistem zakat yang berintikan sosialis Islam. Unsur faham sosialis terdapat dalam sistem zakat yang merupakan satu dari 5 rukun Islam. Unsur ini merupakan prinsip terdepan dalam pelaksanaan ekonomi Islam, yang secara menyeluruh dapat kita gambarkan sebagai berikut.

Sifatnya yang pertama, ialah tindakan perjuangan yang sifatnya *negative,* yaitu berjihad menetang kapitalis dengan menggunakan segala alat dan segala lapangan.

Adapun dalam sifatnya yang *positif,* ia menuju pembentukan suatu ekonomi yang berdasarkan kekeluargaan dan bersendikan pada kesetiaan persaudaraan segala asas yang berpangkal pada pendirian tersebut ditegakkan sebaik-baiknya oleh Islam.

Ekonomi Islam ditegakkan oleh semangat *hubbi wal ihsan*, (cinta mencintai dan berbuat kebajikan), yaitu setiap orang mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Ekonomi Islam berjiwa *infaq wal birru* (berani berkorban dan membuat kebajikan) kepada segala makhluk yang miskin dan fakir.

Ekonomi Islam mempunyai karakter *itsar* (sanggup menderita kesukaran dan kepahitan) karena mengutamakan kepentingan orang lain dan masyarakat umum.[5] Ekonomi Islam memegang teguh system *ta'awum wa syikah*, (hidup kolektif dalam pencaharian dan pendistribusian rezeki), sehingga tidak mungkin timbul kerakusan dan ketamakan di pihak yang mampu dan rasa putus asa bagi pengangguran di pihak yang tidak mempunyai.

Ringkasnya, ekonomi dalam mengandung dasar-dasar keutamaan dan kebahagiaan serta kemakmuran bersama dan menghilangkan jurang pemisah yang membedakan si kaya dan simiskin. Dalam prakteknya yang pertama, Nabi membuat perjanjian kesetiaan dan persaudaraan di antara 45 orang kaya (*the have*) dari golongan kaum Anshar 45 orang dari yang tidak mampu (*the have not*) dari golongan kaum Muhajirin. Dengan suka rela, mereka yang kaya meleburkan hak miliknya menjadi kepunyaan bersama, dan dengan hati yang ikhlas, hak waris dari anak istri dan keluaganya menjadi hak waris bersama. Instrusi itu diturunkan ketika Negara Islam masih muda (remaja), bahkan masih dalam waktu pembentukan. Oleh sebab itu, dasar yang dipergunakan barulah kerelaan hati dari masing-masing individu dan masih terlepas dari campur tangan pemenrintah Negara.

[5]Abdullah Zaky Al-Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektf Islam* (Cet.I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 127-128.

Sesudah Negara Islam berdiri kuat, turunlah perintah zakat sebagai rukun ketiga dari kelima rukun Islam (arkanul Islam). Zakat ialah pengambilan sebagian harta kepunyaan orang-orang yang mampu untuk menjadi milik orang yang tidak mampu. Pengambilan wajib ini dilakukan pada tiap tahun sebagai iuran kemanusiaan dari orang-orang yang mampu untuk mencukupi orang yang tidak mampu. Negara dapat memaksa dengan hukum kekerasan supaya setiap orang yang mempunyai harta menurut nisab (minimal) yang sudah ditetapkan menunaikan kewajiban zakatnya.[6]

Islam menganjurkan bagi orang yang kaya untuk mencintai orang-orang miskin, sebagaimana Hadits Nabi Riwayat Said Alhudriy:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ اْلخُدْرِيِّ قَالَ أَحِبُّ اْلمَسَا كِيْنَ فَإِ نِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص م. يَقُوْلُ فِيْ دُعَا ءِهِ اَللَّهُمَّ أَحْيِنِيْ مِسْكِيْنًا وَأَمِتْنِيْ مِسْكِيْنًا وَاحْشُرْنِيْ فِيْ زُمْرَةِ اْلمَسَا كِيْنَ.[7]

Artinya:

> *Said Alhudriy berkata: "Cintailah orang miskin, saya mendengar Nabi berdoa, Ya Allah, jadikanlah saya hidup dalam kemiskinan, matikanlah dalam kemiskinan dan kumpulkanlah saya dalam golongan orang miskin*. (HR. Ibnu Majah).

Hadits tersebut sering dipahami, bahwa Islam mengajarkan agar umatnya lebih baik menjadi orang miskin. Padahal Hadits tersebut diungkapkan oleh Nabi karena Nabi melihat orang kaya yang zalim dan tidak mau membayar zakat. Itulah sebabnya Nabi berdoa agar tidak dijadikan dari golongan mereka. Lebih baik bersama dengan orang miskin yang bertakwa. Hadits ini tidak berarti menganjurkan kemiskinan. Hal ini terbukti dengan kewajiban zakat bagi muslim yang memenuhi syarat. Jika dianjurkan menjadi miskin maka siapa yang menjadi *muzakkir.?*

Al-Subhi mengatakan bahwa yang dimaksud *ahyini miskinsn* adalah hidup dengan hati yang sakinah atau tenang, *kemiskinan* tidak diartikan miskin dalam artian bentuk dari fakir. Memang semasa hidup, Nabi bukanlah orang yang bergelimang harta tetapi juga bukan orang fakir, beliau hidup dalam keadaan berkecukupan untuk diri dan keluarganya. Al-Baihaki mengatakan bahwa yang dimaksud *waamitni miskinan* adalah Nabi meminta mati dalam keadaan tidak sombong dan congkak, karena, al-maskanah diambil dari kata al-sukun yang artinya rendah hati.[8]

Jika Hadits tersebut di atas dipahami sebagai Hadits yang mendorong pada kemiskinan maka Hadits tersebut akan bertentangan dengan Hadits lain yang menjelaskan

---

[6]*Ibid*.
[7]Syarah Ibnu Majah, (CD-ROM: *Hadits Syarif Kutubu al-Tis'ah*, t.th).
[8]Ilfi Nur Diana, *Hadits-Hadits Ekonomi*, h. 117.

bahwa Nabi memohon agar dijauhan dari kemiskinan dan kefakiran, beliau meminta diberi kecukupan: Sebagaimana Hadits beliau Riwayat Malik dari Yahya bin Sa'id menyatakan:

حَدَّثَنِيْ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص. م. كَانَ يَدْعُوْ فَيَقُوْلُ اللَّهُمَّ فَالِقَ ٱلإِصْبَاحِ وَجَاعِلَ اللَّيْلِ سَكَنًا وَالشَّمْسِ وَٱلْقَمَرِ حُسْبَانًا اقْضِ عَنِّي الدَّيْنِ وَأَغْنِنِيْ مِنَ ٱلْفَقْرِ وَأَمْتِعْنِيْ بِسَمْعِيْ وَبَصَرِيْ وَقُوَّتِيْ فِيْ سَبِيْلِكَ. (رواه مالك)[9]

Artinya:

Rasulullah saw., bersabda: "Ya Allah yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk istirahat, dan menjadikan mata hari dan rembulan untuk perhitungan, jagalah saya dari hutang, kayakanlah dari kefakiran, berilah pendengaran dan penglihatan yang menyenangkan, berilah kekuatan untuk tetap di jalan-Mu." (HR. Malik).

Di antara kekeliruan yang terjadi adalah pemahaman terhadap Hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Abu Sa'id Al-Kudri yakni:

اَللَّهُمَّ أَحْيِنِيْ مِسْكِيْنًا وَأَمِتْنِيْ مِسْكِيْنًا وَاحْشُرْنِيْ فِيْ زُمْرَةِ ٱلْمَسَاكِيْنِ.[10]

Artinya:

"Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai orang miskin, matikanlah aku sebagai seorang miskin, dan bangkitkanlah aku kelak dalam kelompok orang-orang miskin." (HR. Ibn Majah dari Abu Sa'id).

Kata "miskin" dalam Hadits di atas dipahami secara keliru dengan kefakiran dalam harta dan membutuhkan bantuan orang lain. Pemaknaan seperti ini bertentangan dengan perlindungan Nabi agar dijauhkan dari fitnah kefakiran,[11] dan memohon agar diberi kehormatan diri *(al-afaf)* dan kecukupan *(al-gina')*[12]. Demikian pula ucapan beliau kepada Sa'ad:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ ٱلْعَبْدَ التَّقِيَّ ٱلْغَنِيَّ ٱلْخَفِيَّ.[13]

Artinya:

"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang kaya, bertaqwa, dan sibuk dengan ibadah dan urusan dirinya." (HR. Ahmad dan Muslim).

---

[9]Ilfi Nur, *Hadits Ekonomi*, h. 117-118.
[10]Lihat Shahih Az-Jami, Ash-Shagir, *Hadits-Hadits* no. 1261.
[11]HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah, *Ibid*; *Hadits-Hadits* no. 1288.
[12]Muslim, At-Tirmidzi dan Ibn Majah dari Ibn Mas'ud, *Ibid*, *Hadits-Hadits* no. 1275.
[13]HR. Ahmad dan Muslim dari Salad bin Abi Waqqash, *Ibid, Hadits-Hadits* no. 1882.

Juga ucapan beliau kepada Amr bin Al-Ash:

نِعْمَ ٱلْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ.[14]

Artinya:

"Harta yang baik adalah yang berada di tangan orang yang saleh."

Yang benar, kemiskinan yang dimaksud dalam Hadits di atas bukanlah kefakiran. Bagaimana mungkin, Nabi sendiri berlindung kepada Allah dari kefakiran dan digandengkannya dengan kekufuran:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ ٱلْكُفْرِ وَٱلْفَقْرِ.[15]

Artinya:

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran."

Allah pun telah menganugerahi kecukupan kepada Nabi saw., sebagaimana menurut firman-Nya, QS. Adh-Dhuha/93: 8 menyatakan:

Terjemahnya:

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.[16](QS.Adh-Dhuha/93: 8).

Yang dimaksud kemiskina dalam Hadits di atas adalah sikap tawadhu dan rendah hati. Al-'Allamah Ibn Al-Atsir berkata, "Dengan kemiskinsn itu, Nabi memaksudkan tawadhu dan rendah hati, tidak lalim dan sombong."

Demikianlah kehidupan Nabi saw., yang jauh dari perilaku orang-orang sombong, baik dalam perilaku maupun penampilannya. Beliau duduk dan makan seperti duduknya hama sahaya dan orang fakir. Beliau tidak membedakan orang yang belum dikenalnya dengan para sahabatnya. Ia diperlakukan sama dengan mereka. Di rumahnya, beliau menjahit tali sandal, menambal baju yang robek, memerah susu, dan menggiling gandum bersama budak-budaknya.

Tatkala seorang laki-laki menghadapnya dengan ketakutan dan gemetar, beliau berkata:

---

[14]HR. Ahmad dan Al-Hakim men-shahih-kannya. Demikian juga Adz-Dzahabi menyepakatinya.

[15]HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi dari Anas, *Shahih Al-Jani', dalam "Ad-Dua", Hadits-Hadits* no. 1285.

[16]Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (. . . . . .

هَوِّنْ عَلَيْكَ فَإِنِّيْ لَسْتُ بِمَلِكٍ إِنَّمَا أَنَا اْبنُ اَمْرَأَةٍ تَأْكُلُو اْلقَدِيْدَ.[17]

Artinya:

> *"Tenangkan dirimu. Aku bukan seorang raja. Aku hanyalah putra seorang wanita dari suku Quraisy yang biasa makan dendeng."* (HR. Ibn Majah).

Maksud Hadits di atas bahwa, ketika ada seorang laki-laki menghadap kepada Nabi dalam keadaan ketakutan, gemetar lalu Nabi berkata tenangkanlahdirimu Aku bukan serang raja. Tetapi manusia yang dilahirkan dari seorang perempuan suku Quraisy yang biasa makan dendeng. Nabi tidak mau ditakuti, Nabi menyamakan dirinya kepada semua hamba Allah tanpa ada perbedaan sehingga semua manusia senang dengan beliau.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dibatasi dengan tervokus kepada *"Penyebab Utama Kemiskinan Dalam Islam Perspektif Hadits Nabi saw., Riwayat Usamah."* Akan dikaji menurut pandangan ekonomi Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan pokok-pokok pikiran di atas, maka dapat diremuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penyebab Utama Kemiskinan dalam Islam ?
2. Bagaimana Pandangan Ekonomi Terhadap Kemiskinan dalam Islam?
3. Bagaimana Pandangan Hadits Riwayat Usamah Tentang Kemiskinan dalam Islam ?
4. Bagaimana Kehujahan Hadits Riwayat Usamah Tentang Kemiskinan dalam Islam ?

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena terdapat nilai guna yang secara ilmiah bermanfaat untuk memahami kemiskinan dalam Islam perspektif Hadits Nabi saw., Riwayat Usamah.

Dengan demkian rumusan-rumusan masalah tersebut di atas merupakan dasar untuk dijadikan penelitian untuk mengetahui Hadits tentang kemiskinan dalam Islam, serta kualitas dan kehujahannya, pemahaman Tekstual, Intertekstual, dan Kontekstual,

[17]Sunan Ibn Majah,*Ath-Ath'imah*, Hadits-Hadits no. 3303.

serta untuk memahami kandungan hukum Hadits, untuk dapat tidaknya untuk dipedomani sebagai dalil agama khususnya yang berkaitan dengan kemiskinan dalam Islam. Begitu pula dengan pemahaman kontekstual yang akan dihasilkan nanti dari rumusan masalah proposal penelitian ini diharapkan dapat menjadi konsepsi baru untuk lebih memberi sumbangsi idea tau gagasan secara lebih luas menyangkut kemiskinan dalam Islam.

Bertolak dari tujuan dan kegunaan di atas, maka penelitian ini bersifat deskriptif, karena berwujud mendeskripsi kemiskinan dalam Islam dan perspektif Hadits Nabi dan kualitasnya.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemiskinan dalam Islam menurut Hadits riwayat Usamah. Secara khusus, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab kemiskinan dalam Islam.
2. Untuk mengetahui pandangan ekonomi Terhadap Kemiskinan dalam Islam.
3. Untuk mengetahui pandangan Hadits Riwayat Usamah tentang kemiskinan dalam Islam.
4. Untuk mengetahui kehujahan Hadits Riwayat Usamah tentang kemiskinan dalam Islam.

Bertolak dari empat tujuan di atas, maka penelitian ini besifat deskriptif, karena berwujud mendeskripsi kualitas, validitas dan analisis terhadap salah satu aspek dari Hadits Nabi saw. Jadi dilihat dari segi sasannya dapat dikatakan bahwa penelitian ini termasuk kajian sumber.

F. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan penelitian ini, agar pembaca dapat mengetahui pemaknaan terhadap hadis tentang kemiskinan dalam Islam.
b. Untuk mengetahui pandangan ekonomi Islam dan Pandangan Hadis Riwayat Usamah tentang kemiskinan dalam Islam.
c. Untuk mengetahui kehujahan hadis Riwayat Usamah tentang kemiskinan dalam Islam
d. Kegunaan akademis, atau bersifat ilmu pengetahuan. Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan keilmuan dibidang hadis khususnya yang berkaitan dengan kemiskinan dalam Islam. Hasil penelitian ini juga

diharapkan berguna bagi dunia akademik sebagai bahan referensi dalam kajian ilmu hadis.

e. Kegunaan praktis (mudah), diharapkan hasil penelitian ini secara praktis dapat berguna bagi semua masyarakat yang memelukannya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Sebelumnya

Dari penelusuran mengenai judul dan masalah tersebut, peneliti belum menemukan hasil penelitian yang sama dengan judul tersebut. Tetapi peneliti menemukan kitab-kitab yang membahas permasalahan tersebut.

Adapun kitab-kitab yang dimaksud tersebut di atas sebagai sumber data *primer* yakni, Kitab-kitab Hadits, yakni Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Musnad Ahmad bin Hanbal, Kitab-kitab ekonomi, Fiqih ekonomi, dan sebagainya.

Sedangkan sumber data *Sekunder* adalah Kitab-kitab Syarah Hadits, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Tafsir al-Qur'anul Karim, Metodologi Penelitian Sanad Hadis, Kaidah Kesahihan Sanat Hadis, oleh M. Syuhudi Ismail, dan kitab-kitab lain yang ada kaitannya dengan judul masalah yang diteliti.

B. Kerangka Teori (Konsepsional)

Pengertian Kemiskinan. Kemiskinan berasal dari kata *miskin* yang berarti tidak berharta; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Sedangkan kemiskinan adalah, hal miskin; keadaan miskin; *absolut* (tidak terbatas) situasi penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.[18] Jadi kemiskinan adalah hal atau keadaan seseorang yang tidak mempunyai sumber pencaharian, atau mempunyai sumber pencaharian yang rendah dan tidak tetap, yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Perlu dipaparkan antara fakir dan miskin, dan perselisihan ulama dalam hal tersebut.

Sebab yang penting bahwa kedua kelompok ini berhak mendapatkan zakat. Namun sebagian riwayat dari fikih Umar ra., yang menjelaskan syarat-syarat keberrhakan keduanya terhadap zakat, dan kadar yang diberikan kepada keduanya darinya:

[18]Departemen Pendiikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, loc. cit.*

1. Umar ra., berkata, “Bukanlah miskin itu orang yang tidak memiliki harta, tapi miskin adalah orang yang memiliki pekerjaan yang tidak mencukupi kebutuhannya.”[19]
2. Seorang wanita datang kepada Umar ra., meminta zakat, maka beliau berkata kepadanya, “Jika kamu memiliki *auqiyah,* maka tidak halal bagi kamu zakat.” *Auqiyah* pada waktu itu setara dengan empat puluh dirham. Maka wanita itu berkata, ntaku ini lebih baik dari pada itu.
3. Umar ra., memerintahkan para petugas pengumpul zakat seraya mengatakan, “Berikanlah sebagian zakat kepada orang-orang yang masih memiliki satu kambing, dan janganlah kamu berikan kepada orang-orang yang masih memiliki dua kambing.”
4. Di antara wasiat Umar ra., kepada khalifah setelahnya adalah, “Dan aku berpesan kepadanya tentang orang-orang Arab Badui; karena sesungguhnya mereka adalah asal bangsa Arab dan filar Islam, an agar (zakat) diambil ari orang-orang kaya mereka dan dikembalikan kepada orang-orang yang fakir di antara merka.[20]

Dalam beberapa riwayat tersebut Umar menjelaskan syarat-syarat terpenting yang harus terpenuhi bagi orang yang mendapatkan jaminan social dari kalangan fakir-miskin, yaitu tidak mampu bekerja atau pemasukannya tidak mencukupi kebutuhannya. Sedangkan riwayat yang menjelaskan pembatasan kecukupan dengan jumlh tertentu itu tidak berarti tetapnya jumlah tersebut dalam setiap masa dan kota, namun penentuan batasan kekayaan yang menghambat keberhakan zakat pada masa Umar ra.

Tapi, berapa kadar yang diberikan kepada fakir miskin?

Umar ra. Berpendapat agar orang miskin diberikan dari zakat sesuai kadar yang mencukupinya, bukan sekedar menutupi kelaparannya dengan beberapa suap makanan atau mengurangi kesulitannya dngan beberapa dirham yang tidak merubah kondisi ekonominya. Akan tetapi beliau melakukan politiknya dalam hal tersebut berdasarkan prinsip yang dinyatakan dengan perkataannya, “Jika kamu memberi, maka cukupkanlah!” Dan beliau berkata kepada amil zakat, “Ulangilah pemberian zakat kepada mereka, meskipun seseorang di antara mereka pergi dengan membawa 100 unta.” Dan beliau mengatakan, Sungguh aku akan

[19]Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khattab* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 294.

[20]Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khathab* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 294.

berulang-ulang memberikan zakat kepada mereka, meskipun seseorang di antara mereka pergi dengan seratus unta."[21]

Demi merealisasikan kecukupan, maka Umar ra., menetapkan zakat dalam satuorang ulama kelompok dari yang disebuykan Allah Ta'ala. Dan seorang ulama Fikih generasi, 'Atha bin Rabah Rahimahullah berkata, "Jika seseorang memberikan zakat hartanya kepada satu keluarga muslim dan dia mencukupkan mereka, maka dia lebih aku sukai."

Pada dasarnya janda dan anak yalim itu termasuk dalam kategiro fakir dan miskin yang dikarenakan keluarga keduanya meninggal, sehingga keduanya membutuhkan orang yang menanggung biaya hidup mereka berdua. Dalam hal ini, Islam menjadikan penjaminan keduanya seperti jihad fi sabilillah.[22] Sabda Nabi saw., *"Orang yang membantu janda dan orang miskin itu seperti orang yang jihad fi sabilillah, atau orang yang shalat malam dan siangnya berpuasa."*[23]

Di antara bukti perhatian Umar ra., terhadap penjaminan para janda, bahwa beliau berkata beberapa hari menjelang wafatnya, "Sungguh jika Allah menyelamatkan aku, maka aku akan tinggalkan janda-janda pendusduk Irak sehingga mereka tidak akan membutuhkan kepada seseorang setelahku selama-lamanya."[24]

Adapun sikap Umar ra., dalam tataran praktis terhadap penjaminan janda dan anak yatim, maka banyak sekali dan sangat mengagumkan. Tapi agar tidak bertele-tele, maka kami cukupkan dengan menyebut sebagian darinya sebagai berikut:

1 Dari Zaid bin Aslam dari Ayahnya, bahwa dia berkata, "Aku eluar bersama Umar bin Al-Khathab ke pasar, maka seorang wanita muda menemui mar lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Suamiku telah meninggal dan meninggalkan anak-anak yang masih kecil. Demi Allah, merka tidak memiliki kikil yang mereka masak, tidak memiliki lading, dan tidak memiliki susu, dan aku takut jika mereka binasa karena musim paceklik. Aku adalah putrinya Khalaf bin Ima' Al-Giffari, dan bapakku ikut dalam perang Hudaibiyah bersama Rasulullah saw., "maka Umar berdiri bersamanya dan tidak beranjak, kemudian berkata, "Selamat datang nasab yang dekat!' Kemudian pergi menuju unta gemuk yang terikat di rumah; lalu menaikkan di atasnya dua karung yang dipenuhi dengan bahan

[21]*Ibid*., h. 295.
[22]Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Hkattab*, h. 295.
[23]Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Dalam Shahihnya,* Hadits No. 5353.
[24]Jaribah, *Fikih Ekonomi.*

makanan, dan menaikkan di antara keua karung tersebut nafkah dan pakaian, kemudian menyerahkan tali unta kepadanya, lalu berkata, "Kendalikanlah dia! Sekali-kali dia tidak akan rusak hingga Allah mendatangkan kebaian epadamu!"

Sesungguhnya riwayat tersebut mengandung beberapa substansi yang penting, di antaranya:

1) Kesadaran Umar ra., tentang sejauh mana tanggung jawabnya terhadap setiap orang dari rakyatnya, walaupun terhadap seorag waita dari kampong nan jauh.
2) Pemahaman individu tentang hak mereka yang maklum pada undak Negara, dan tanggug jawab Negara dalam menjamin orang-orag yang lemah.
3) Politik Umar ra., yang cerdas, yaitu pemberian seuatu yang mencukupi; di mana beliau memberikan kepada wanita tersebut banyak pemberian, hingga sebagian sahabatnya menganggapya kebanyaan. Meskipun demikian, Umar enetapkan pemberian tersebut bersifat temporal sehingga mudah bagi yang lainnya untuk melaksanakan.[25]

2. Diriwayatkan bahwa Umar ra., keluar ketika dalam gelap malam, dan Thalha melihatnya, lalu Umar pergi dan masuk ke suatu rumah, kemudian masuk ke rumah yang lain. Lalu ketika paginya, Thalhah pergi ke rumah tersebut, dan ternyata dia adalah wanita tua yang lumpuh; mka Thalhah berkata kepadanya, "Apa perlunya orang itu dating kepadamu?' Ia menjawab, "Sesungguhnya dia selalu memperhatikanku sejak demikian dan demikian. Dia datang kepadaku dengan sesuatu yang maslahat bagiku, dan mengeluarkan penyakit dariku.

Dari pernyataan Umar tersebut di atas tentang perhatiannya terhadap janda-janda dan fakir miskin sangat tinggi dan membantunya dengan sampai terhindar dari kemiskinan, sampai beliau menyatakan jika Allah menyelamatkan aku maka aku akan tinggalkan mereka hingga mereka tidak akan membutuhkan kepada seseorang setelahku untuk selamanya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian merupakan kerangka yang mendasari operasional penelitian yang merupakan sejumlah asumsi, konsep, dan atau proposisi yang diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian. Sama halnya kerangka konseptual yang memiliki peranan sebagai penetapan batasan-batasan

[25]Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi, Umar Bin Al-Khathab*, h. 296.

penelitian, dan berfungsi theoretical leads dalam menemukan dan mengembangkan proposisi berdasarkan pengalaman empiric.

Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi-asumsi dan konsep-konsep yang akan digambarkan sebagai berikut:

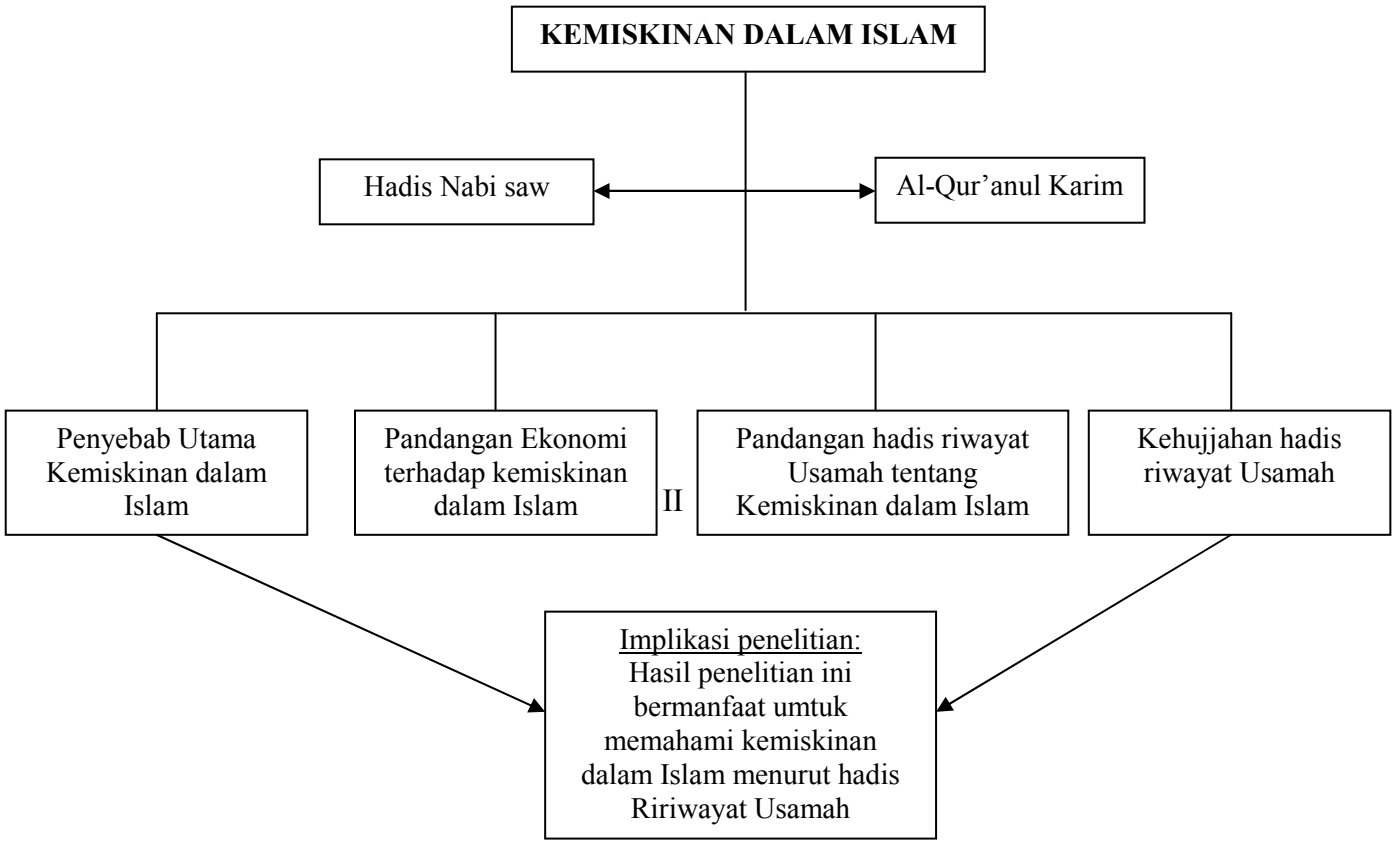

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library rsearch)* bersifat kualitatif deskriptif. Unuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial kemiskinan yang diteliti. Metode yang digunakan adalah Metode Kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yang mengandung makna, data yang sebenarnya, data yang pasti.

   Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kodisi yang alamiah *(natural settinh)*; disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya, metode ini lebih banyak dibunakan untuk penelitian bidang antrofologi budaya; dsebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisnya lebih bersifat kualitatif.

   Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah sksperimen), yaitu peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi *(gabungan),* analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekanka makna daripada generalisasi.

   Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relative tdak berubah. Lawan dari metode ini adalah metode eksperimen, yaitu peneliti melakukan penelitian di labiratoriau atau yang merupakan kondisi buatan dan peneliti melakukan manipolasi terhadap pariabel. Dengan demikian, sering terjadi bias antara hasil penelitian di laboratorium degan keadaan di luar laboratorium atau keadaan sesungguhnya.[26]

   Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan instrument untuk mengumpulkan data atau mengukur status variable yang diteliti, sedangkan penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau muman instrument. Untuk menjadi

[26]Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Cet. I; Bandung Pustaka Setia, 2008), h. 122.

instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Kriteia data dala penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. Contoh data yang pasti misalnya data orang menangis. Orang yang menangis itu harus dipastikan, apakah menangis karena susah atau justru menangis karena mendapat kebahagiaan. Untuk mendapatkan data yang pasti, diperlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data. Dua sumber data yang memberikan data berbeda disebut sebagai data yang elum pasti. Demikian pula, pengumpulan datadengan observasi dan wawancara yang menhasilkan data berbeda, juga disebut sebagai data yang belum pasti. Bila data yang diperoleh masih diragukan, dan belum memperoleh kepastian, penelitian masih harus terus dilanjutkan. Jadi, pengumpulan data dengan teknik triaggulasi adalah pengumpulan data yang menggunakan bebagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan, sehingga diperoleh data yang pasti.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi, penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, tetapi lebih menekankan generalisasi, tetapi ebih menekankan makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability, artinya hasil penelitian tersebut dapat

digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh erbeda.[27]

Dari beberapa uraian di atas mengenai metode penelitian kualitatif dn kuantitatif, maka peneliti menyampikan bahwa metode yang diakukan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yag mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya. Yang diperoleh langsung dengan menelaah kitab-kitab yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

2. Metode Tahlili

Metode yang digunakan terhadap Hadits-Hadits yang memandang kemiskinan dalam Islam untuk mensyarah Hadits-Hadits peneliti menggunakan metode Tahlili. Yakni akan mensyarah Hadits-Hadits dengan meneliti aspeknya, menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antara pemisah (munasabah), hingga sisi antar pemisah itu (Wajah al-Munasabat), dengan bantuan asbab al-Wurud, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw., sahabat dan Tabi'in. Prosedur ini dilakukan dilakukan dengan mengikuti susunan Mushaf, Hadits dengan Hadits, serta Hadits dengan ayat. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi sampa Tabi'in, terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami Hadits-Hadits tentang kemiskinan.[28]

Berikut ini adalah rincian tentang langkah-langkah metode Tahlili:

a. Menerangkan hubungan (munasabah), antara satu Hadits dengan Hadits yang lain maupun antara satu ayat dengan ayat yang lain.
b. Menjelaskan sebab-sebab asbab al-Wurud Hadits.
c. Menganalisis kosa kata (mufradat), dan lafadz dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya terutama dalam bahasa ayat yang bersangkutan, mufassir kadang-kadang juga mengintip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
d. Memaparkan kandungan Hadits secara umum dan maksudnya.

[27]Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, h. 123.
[28]Rosibon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Cet. III; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), h. 19.

e. Menerangkan unsur-unsur fashahah, bayan, dan I'jaznya, bila dianggap perlu. Khususnya,apabila Hadits-Hadits yang disyarah itu mengandung keindahan balagah.

f. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari Hadits yang dibahas, khususnya bila Hadits-Hadits yang disyarah adalah Hadits Hadits ahkam, yaitu Hadits yang berhubungan dengan persoalan hukum.

g. Menerangkan makna dan maksud syara, yang terkandung dalam Hadits yang bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufashshir mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, Hadits Nabi, pendapat para sahabat, dan tabi'in, di samping ijtihad mufassir sendiri Apabila Hadits ini bercorak syarah al-Ilmi (pensyarah dengan ilmu pengetahuan), mufassir biasanya mengutip pendapat para ilmuan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan sebagainya.[29]

Dari langkah-langkah cara kerja metode *Tahlili* tersebut di atas dalam penulisan penelitian ini, penulus *mengadopsi* metode *Tahlili* dari ilmu Tafsir ke ilmu Hadits, dalam rangka metode *Tahlili* yang degunakan dalam melakukan cara mensyarah dan menganalisis data hasil penelitian ini.

B. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah materi pokok yang dijadikan pembahasan penelitian yakni kitab-kitan Hadits Nabi saw., Hadits-Hadits Ekonomi, Fiqih Ekonomi, yang ditelusuri informasi keberadaannya di dalam kitab standar Hadits yaitu al-Kutub al-Tis'ah melalui kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-Hadits, juga dibantu CD. Rom al-Hadits untuk memudahkan informasi keberadaan Hadits dimaksud. Melalui term ini ditemukan Hadits-Hdits Nabi, mengenai Hadits tentang kemiskinan dalam Islam.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah merupakan sumber penunjang dan pembanding data yang berkaitan masalah yang dibahas, yakni Kitab Syarah Hadits, Tafsir al-Qur'an, dan kitab-kitab yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, seperti kitab-kitab syarah Hadits, Ulumul Hadits, dan Tokoh-Tokoh muslim dibidang Hadits, dibidang pendidikan, Hukum dan sejarah, yang mengungkapkan Hadits-Hadits tentang kemiskinanatau sebab utama kemiskinan, untuk dapat membantu

[29] *Ibid*., h. 185-186.

memberikan penjelasan, kritikan terhadap sanad dan matan Hadits yang terkait dengan penelitian ini.

C. Takhrij al-Hadits kemiskinan Dalam Islam

1. Pengertian Takhrij al-Hadits

Menurut bahasa, kata takhrij adalah bentuk masdar dari kata kharraja-yukharriju-takhrijan, berakar dari huruf-huruf: kha', ra', dan jim mempunyai dua makna dasar, yaitu: al-nafaz 'an al-syay': (menembus sesuatu) dan ikhtilaf launayn (perbedaan dua warna). Tampaknya, kedua makna dasar itu dapat digunakansecara bersama-sama dalam hadits, yakni bahwa takhrij berartimenelusuri atau berusaha menebus suatu hadits untuk mengetahui segi-segi yang terkait dengannya, baik dari segi sumber pengambilannya, kualitasnya, maupun dari segi yang lain.[30] Mahmud al-Thahhan menjelaskan bahwa kata takhrij secara bahasa berarti:

إِجْتِمَاعُ أَمْرَيْنِ مُتَضَادَيْنِ فِيْ شَيْءٍ وَاحِدٍ.

"Kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah."[31]

Kata *takhrij* dapat diartikan dalam beberapa arti, dan yang paling popular adalah (1) al-istimbat (mengeluarkan); (2) al-tadrib (meneliti, melatih); dan al-tawjih (menerangkan, memperhadapkan).[32]

Menurut istilah dan yang biasa digunakan oleh ulama Hadits, kata takhrij memiliki beberapa arti, antara lain:

a. Menjelaskan hadits pada orang lain dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad Hadits dengan metode periwayatan yang mereka tempuh. Pengertian ini merupakan salah satu kegiatan yang telah dilakukan oleh para periwayat Hadits yang menghimpun Hadits ke dalam kitab Hadits yang mereka susun masing-masing, misalnya Imam Bukhari dengan kitab Shahih-nya.
b. Mengeluarkan dan meriwayatkan Hadits dari beberapa Kitab. Misalnya, Abu Bakar al-Baihaqi (w. 458 H./1066 M.), yang telah banyak mengutip Hadits

[30]Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan Muhammad Syuhudi Ismail* (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005), h. 69- . . . .

[31]Al-Tahhan, Mahmud, *Ushulal-Takhrij wa Dirasah al-Asanid diterjemahkan oleh Ridlwan Nasir dengan Judul Metide Takhrij dan Penelitian Sanad Hadits* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 9.

[32]Aripuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*, h. 70.

dari kitab al-Sunan karya Abu al-Hasan al-Basri al-Saffar, lalu al-Baihaqi mengemukakan sanadnya sendiri.

c. Menunjukkan asal usul Hadits dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab Hadits yang disusun oleh para mukharrij-nya dan menisbatkannya dengan cara menyebutkan metode periwayatan dan sanadnya masing-masing.

d. Menunjukkan tempat Hadits pada sumber-sumber aslinya, di dalamnya dikemukakan Hadits itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing; kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.[33]

e. Menurut T.M.Hasbi ash-Shiddieqy bahwa *takhrij* menurut bahasa ialah mengeluarkan sesuatu dari suatu tempat. Jamaknya *takhrij*. Menurut istilah ialah:

   1). Mengambil sesuatu Hadits dari sesuatu kitab, lalu mencari sanad penyusun kitab itu. Orang yang mengerjakan hal ini, dinamai *mukharrij* dan *mustakhrij*. Pekerjaannya dinamai *istikhraj, takhrij* dan *ikhraj*. Fi'il-nya *kharaja, akhraja,* dan *istikhraj*.

   2). Menerangkan bahwa Hadits itu terdapat dalam sesuatu kitab yang dinukilkan ke dalamnya oleh penyusunnya dari sesuatu kitab lain, seperti kita katakan, *"Akhrajahu* al-Bukhary= dinukilkan ke dalam kitabnya oleh al-Bukhari" (Hadits itu tersebut dalam kitab Al-Bukhary). Orang yang mengerjakannya dinamai *mukharrij*. Fi'ilnya *kharraja* dan *akhraja.*

   3). Menerangkan perawi dan derajat Hadits yang tidak diterangkan.

   Akan tetapi walaupun fi'il ada tiga macam yang biasa dipakai namun isim fi'ilnya hanya ada dua macam saja yakni mustakhraj dan mukharrij. Demikian pula ikhraj, jarang dipakai.[34]

2. Tujuan dan Kegunaan Mentakhrij Hadits

   Ilmu takhrij merupakan bagian dari ilmu agama yang perlu dipelajari dan dikuasai, sebab di dalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui dari mana sumber Hadits itu berasal. Selain itu, di dalamnya ditemukan banyak kegunaan dan hasil yang diperoleh, khususnya dalam menentukan kualitas sanad Hadits:

[33]Aripuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*, h. 70-71.

[34]Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 148.

a. Tujuan pokok men-takhrij Haditas ialah untuk mengetahui sumber asal Hadits yang di-takhrij. Tujuan lainnya, untuk mengetahui keadaan Hadits tersebut yang berkaitan dengan maqbul dan mardud-nya. Dengan kegiatan ini, segala hasil yang banyak dikutif dan tersebar dalam berbagai kitab. Dengan pengutipan yang bermacam-macam dan terkadang tidak memperhatikan kaidah yang berlaku, dapat segera diketahui. Dengan ini, sehingga menjadi jelas keadaan, baik asal maupun kualitas Hadits tersebut.[35]

   Muh. Zuhri dalam bukunya Hadis Nabi, bahwa takhrij hadis mempunyai sasaran dan tujuan menelusuru satu atau beberapa hadis. Kegiatan ini dimulai dari pertanyaan,

   1) Hadis yang dimaksud berada dalam kitab apa saja, dan diriwayatkan melalui beberapa jalur.
   2) Kemudian, siapa saja tokoh hadis yang meriwayatkan hadis tersebut di masing-masing jalur. Di sini ditelusuri satu persatu, bagaimana reputasi tokoh dalam dunia hadis.
   3) Dari penelusuran ini dapat disimpulkan, apakah hadis tersebut melalui jalur yang berkualitas (sanad hadis) atau tidak. Demikian juga, apakah hadis tersebut bersabung sanadnya atau tidak.[36]

b. Adapun Kegunaan takhrij ini, antara lain:
   1) Dapat mengetahui keadaan Hadits sebagaimana yang dikehendaki atau yang ingin dicapai pada tujuan pokok di atas.
   2) Dapat menge tahui keadaan sanad Hadits dan silsilahnya berapapun banyaknya, apakah sanad-sanad itu bersambung atau tidak.
   3) Dapat meningkatkan kualitas suatu Hadits dari dha'if menjadi hasan, karena ditemukannya syahid atau mudhabi'.
   4) Dapat mengetahui bagaimana pandangan para ulama terhadap kesahihan suatu Hadits.
   5) Dapat membedakan mana para perawi yang ditinggalkan atau dipakai.
   6) Dapat menetapkan suatu Hadits yang dipandang mubham menjadi tidak mubham karena ditemukannya beberapa jalan sanad atau sebaliknya.

[35]Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 114. Lihat: Abu Muhammad 'Abd al-Mahdiy, *Turuq Takhrij Hadits Rasulillah saw*.,(t.tp: Dar al-I'tisam, t.th.), h. 11.

[36]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi, Telaah Historis dan Metodologis* (Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011), h. 150.

7) Dapat menetapkan muttasil kepada Hadits yang diriwayatkan dengan menggunakan alat al-tahammul wa al-ada' (kata-kata yang dipakai dalam penerimaan dan periwayatan Hadits) dengan 'an-anah (kata-kata 'an/dari).
8) Dapat memastikan identitas para periwayat, baik berkaitan dengan kunyah (julukan), laqab (gelar) atau nasab (keturunan), dengan nama yang jelas. Masih banyak lagi kegunaan lainnya, khususnya yang berkaitan dengan kelemahan-kelemahan atau kekuatan-kekuatan Hadits dari sudut sanadnya.[37] Takhrij al-Hadits dapat diibaratkan sebagai pintu masuk bagi kegiatan penelitian Hadits.[38]

Dari uraian tujuan dan kegunaan men-takhrij Hadits adalah untuk mengetahui sumber Hadits yang ditakhrij. Sedangkan kegunaannya adalah untuk dapat mengetahui keadaan Hadits, keadaan sanad, para perawi, dan silsilahnya, serta kualitas suatu Hadits tersebut.

3. Metode Takhrij al-Hadits

Penelusuran Hadits (takhrij al-Hadits) kepada sumber aslinya tidak mudah, sebagaimana penelusuran ayat al-Qur'an. Penelusuran terhadap ayat al-Qur'an cukup diperlukan sebuah kitab kamus al-Qur'an, misalnya al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim. Sedangkan penelusuran terhadap Hadits tidak cukup hanya menggunakan sebuah kamus, karena Hadits Nabi terhimpun dalam banyak kitab dengan metode penelitian yang beragam.[39] Ambo Asse dalam bukunya Ilmu Hadits menjelaskan bahwa istilah takhrij al-Hadits dapat pula diartikan dengan mengeluarkan Hadits dari kitab-kitab sumber yang standar untuk diteliti tingkat akurasi dan validitasnya, dengan menggunakan metode atau teknik tertentu berdasarkan petunjuk-petunjuk yang dikembangkan oleh ulama Hadits, untuk mendapatkan Hadits-Hadits yang berkualitas shahih dan dapat diamalkan atau dijadikan sebagai *hujjah*.[40]

Dengan dimuatnya Hadits Nabi dalam berbagai kitab Hadits, maka sampai saat ini, belum ada sebuah kamus yang mampu member petunjuk untuk mencari Hadits yang dimuat oleh seluruh kitab Hadits yang ada, tetapi terbatas pada sejumlah Hadits saja. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa Hadits Nabi yang

[37]Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, h. 114-115.
[38]Suryadi Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2009), h. 31.
[39]Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi saw.,* h. 72.
[40]Ambo Asse, *Ilmu Hadits,* h. 168.

termuat dalam berbagai kitab itu tidak dapat ditelusuri. Untuk keperluan itu, ulama Hadits telah menyusun kitab-kitab kamus dengan metode yang beragam.[41]

Abu Muhammad ‘Abd al-Mahdiy dan Mahmud al-Tahhan mengemukakan dalam kitabnya, metode *takhrij* al-Hadits ada lima macam, yakni (1) *Takhrij* melalui lafal pertama matan Hadits; (2) *Takhrij* melalui kata-kata dalam Hadits; (3) *Takhrij* melalui perawi Hadits pertama; (4) *Takhrij* menurut tema Hadits; dan (5) *Takhrij* berdasarkan status Hadits.[42]

Abu Muhammad ‘Abd al-Mahdiy bin ‘Abd al-Qadir bin ‘Abd al-Hadiy dalam bukunya Metode *Takhrij* Hadits, menjelaskan bahwa untuk mengetahui kejelasan Hadits beserta sumber-sumbernya. Ada beberapa metode *takhrij* yang dapat dipergunakan oleh mereka yang akan menelusurinya. Metode-metode *takhruj* ini diupayakan oleh para ulama dengan maksud untuk mempermudah mencari Hadits-Hadits Rasulullah saw. Para ulama telah banyak mengkodifikasikan Hadits-Hadits dengan mengaturnya dalam susunan yang berbeda satu dengan lainnya, sekalipun semuanya menyebutkan ahli Hadits yang meriwayatkannya. Perbedaan cara mengumpulkan inilah yang akhirnya menimbulkan ilmu *takhrij*. Di antara mereka ada yang menyusunnys sesuai dengan urutanabjad *hijaiyah* (alif, ba’, ta’, sa’, dan seterusnya). Di samping itu, ada pula yang menyusunnya sesuai dengan tema Hadits, seperti tentang shalat, zakat, tafsir dan sebagainya. Juga ada yang disusun menurut nama-nama perawi terakhir. Adakalanya perawi terakhir itu sahabat bila Haditsnya *muttasil* (yang bersambung) dan adakalanya tabi’in bila Hadits itu *mursal* (yang dilepaskan). Hadits tersebut ada yang ditulis lengkap dan ada pula yang hanya potongannya saja. Ada pula yang menyusunnya menurut criteria-kriteria Hadits, seperti Hadits-Hadits qudzi, Hadits-Hadits mutawatir, Hadits-Hadits *maudu’* (berita bohong yang dibuat-buat) dan lain-lain. Serta ada pula Hadits-Hadits yang tersusun menurut *lafal-lafal* yang terdapat dalam matan Hadits.[43]

Dari dua pendapat tersebut di atas tentang metode takhrij Hadits oleh Arifuddin Ahmad dan Abu Muhammad ‘Abd al-Mahdiy, maka penulis mengambil salah satu metode takhrij Hadits yakni Takhrij menurut tema Hadits yaitu kemiskinan dalam Islam. Adapun lafadz yang digunakan adalah tema اَلْمَسَا كِيْنُ

[41]Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*, h. 72.
[42]Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi saw*.
[43]Abu Muhammad ‘Abd al-Mahdiy, *Metode Takhrij al-Hadits*, h. 13-15.

Takhrij al-Hadits dengan tema Hadits, dengan menggunakan CD-ROM al-Kutub al-Tis'ah, sehingga ditemukan Hadits-Hadits tentang kemiskinan dala Islam, tetapi tetap merujuk kepada ktab-kitab sumber, CD tersebut digunakan untuk mempermudah mendapatkan Hadits yang diteliti.

4. Cara Melakukan Takhrij al-Hadits secara *Konvensionsl*

Secara garis besar ada dua cara dalam melakukan takhrij al-Hadits, yaitu *pertama,* takhrij al-Hadits dengan cara *konvensional.* Maksudnya adalah melakukan takhrij al-Hadits dengan menggunakan kitab-kitab Hadits atau kitab-kitab kamus. *Kedua*, takhrij al-Hadits dengan menggunakan perangkat *computer* melalui bantuan *CD-ROM.* Dalam tulisan ini akan dijelaskan terlebih dahulu cara melakukan takhrij al-Hadits dengan cara *konvensional,* setelah itu baru dijelaskan cara melakukan takhrij al-Hadits dengan menggunakan jasa *computer.*

Ada lima metode yang bisa dipergunakan dalam kegiatan takhrij al-Hadits secara konvensional. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, meski tujuan akhir takhrij al-Hadits tetaplah sama, yakni menelusuri Hadits dari sumbernya yang asli.

Adapun lima metode takhrij al-Hadits tersebut ialah:

a. Dengan mengetahui rawi Hadits yang pertama, yakni sahabat apabila Hadits tersebut muttashil dan tabi'in apabila Hadits tersebut mursal.[44] Muttashil (atau marfu') itu, karena sampai kepada Nabisaw., dikatakan lebih. Mursal (atau mauquf) itu, karena terputus dan tidak sampai kepada Nabi saw., dikatakan kurang.[45]
b. Dengan mengetahui lafadz awal suatu Hadits

   Dengan mengetahui satu lafadz awal matan, Hadits tersebut dapat diketahui sumber asli, sanad dan matan-nya secara lengfkap. Hanya saja kekurangannya adalah peneliti masih harus bekerja keras karena tidak dicantumkannya nomor bab ataupun halaman dari Hadits tersebut pada kitab tertentu.
c. Dengan mengetahui sebagian lafadz Hadits, baik di awal, tengah maupun akhir matan-nya.
d. Dengan mengetahui tema Hadits

[44]Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadits* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2009), h. 38-39.
[45]A.Kadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 345.

Mengetahui suatu Hadits termasuk dalam tema tertentu, memungkinkan seseorang menelusuri sumbernya yang asli, yaitu kitab yang disusun b erdasar bab-bab atau masalah-masalah tertentu.

e. Dengan mengamati secara mendalam keadaan Sanad dan Matn

Metode kelima dalam menelusuri Hadit ini ialah dengan mengamati secara mendalam sanad dan matan Hadits, yaitu dengan melihat petunjuk dari sanad, matan, atau sanad dan matan-nya secara bersamaan. Petunjuk dari matan, misalnya adanya kerusakan makna Hadits, menyelisihi al-Qur'an ataupun petunjuk bahwa Hadits itu palsu ataupun yang lainnya.[46]

5. Cara mentakhrij al-Hadits dengan perangkat computer

Cara melakukan takhri al-Hadits dengan menelusuri dan membaca kitab-kitab Hadits atau kamus sangat baik, namun memerlukan waktu yang lama. Untuk mempecepat proses penelusuran dan pencarian Hadits secara cepat, jasa computer dengan program *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah* bisa digunakan. Program ini merupakan *software computer* yang tersimpan dalam *compact disk read only memory (CD-ROM) yang diproduksi Sakhr* pada tahun 191 edisi 1.2.[47]

Program ini memuat seluruh Hadits yang terdapat di dalam *al-Kutub al-Tis'ah (Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmizi, Sunan al-Nasa'I, Sunan Abi Dawud, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Muwatta Malik, dan Sunan al-Darimi)* lengkap dengan sanad dan matan-nya. Di samping itu program ini juga mengandung data-data tentang biografi, daftar guru dan murid, al-Jarh wa al-Ta'dil dari semua periwayat Hadits yang ada di dalam al-Kutub al-Tis'ah. Program ini juga dapat menampilkan skema sanad Hadits, baik satu jalur maupun skema semua jalur periwayatan.[48]

6. Kegiatan Takhrij al-Hadits

Hadits tentang *"Kemiskinan dalam Islam",* bunyi teksnya adalah:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ أَخْبَرَنَا التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِيْ عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَكَانَ عَامَّةَ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِيْنُ وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوْسُوْنَ غَيْرَ

[46]Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadits*, h. 42-47.

[47]Selain Program *Mausuah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*, seorang peneliti juga dapat menggunakan program CD-ROM. *Al-Maktabah al-Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyyah*, 1999. Namun program *Mausu'ah* dirasa lebih lengkap dibandingkan dengan program *al-Maktabah*.

[48]Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadits*, h. 49-50.

أَنْ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ. (رواه البخاري)[49]

Artinya:

Nabi saw., bersabda: "Saya berdiri di pintu Surga, kebanyakan penduduknya adalah orang miskin, sedangkan pemilik kekayaan masih tertahan kecuali ahli Neraka diperintahkan kembali ke Neraka dan saya berdiri dipintu Neraka, ternyata kebanyakan adalah wanita." (HR.Bukhari)

Setelah dilakukan kegiatan takhrij al-Hadits, Hadits di atas bersumber dari:

Al-Bukhari, Kitab Shahih Al-Bukhari, (Kutubu al-Tis'ah).

D. Al-Jarh Wa Al-Ta;dil

1. Pengertian dan Kegunaan

Menurut bahasa *al-Jarh* artiny cacat Istilah ini digunakan untuk menunjukkan "sifat jelek" yang melekat pada periwayat Hadits seperti, pelupa, pembohong, dan sebagainya. Apabila sifat itu dapat dikemukakan maka dikatakan bahwa periwayat tersebut cacat. Hadit yang di bawah oleh periwayat semacam ini ditolak, dan Haditsnya dinilai lemah *(dha'if). Ta'dil* menurut bahasa artinya menilai adil kepada orang lain. Istilah ini **digunakan** untuk menunjukkan sifat baik yang melekat pada periwayat, kuat hafalan, terpercaya, cermat, dan lain sebagainya. Orang yang mendapat penilaian seperti ini disebut 'adil, sehingga, Hadits yang di bawanya dapat diterima sebagai dalil agama. Haditsnya dinilai shahih. Sesui dengan fungsinya sebagai sumber ajaran Islam, maka yang diambil adalah Hadits shahih.[50]

Dalam buku sejarah dan pengantar ilmu hadis oleh T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy dijelaskan tentang ta'rif ilmu Rijal al-Hadis, bahwa Ilmu Rijal al-Hadis ialah ilmu yang mempelajari sejarah perawi-perawi hadis yang berpegang kepada mazhab itu, dapat diterima atau ditolak riwayat mereka, dan pegangan-pegangan mereka, serta cara mereka menerima hadis.[51]

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيْهِ عَنْ اَحْوَالِ الرُّاةِ □□يَرِهِمْ □نَ الصَّحَابَةِ □التَّابِعِيْنَ □اَتْبَاعِ □اَتْبَاعِهِمْ.

[49]Hadit Riwayat Imam Bukhari (CD-ROM: Hadits Syarif Kutubu al-Tis'ah).

[50]Muh. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011), h. 120-121.

[51]Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2009), h. 201.

"Suatu ilmu yang di dalam ilmu itu dibahas tentang keadaan-keadaan perawi-perawi, perjalanan hidup mereka, baik mereka dari golongan sahabat, golongan tabi'in dan tabi;it tabi'in."[52]

Perbedaan antara ilmu rijal al-hadis dengan ilmu sejarah perawi (tarikh rijal), ilmu thabaqat dan ilmu jarh dan ya'dil.

a. Ilmu sejarah perawi ialah ilmu yang membahas tentang hari kelahiran dan wafat perawi. Dengan ilmu ini, kita dapat menetapkan ke-muttashil-an (kesinambungan) sanad-nya atau ke-munthaifannya (terputus). Seorang perawi yang engaku mendengar hadis dari seorang, tidak dapat kita tolak pengakuannya, terkecuali kalau kita mengetahui hari lahirnya ketika orang yang sebelumnya wafat.
b. Ilmu thabaqat ialah yang membahas tentang orang-orang yang berserikat dalam suatu urusan (orang-orang yang semasa dan sekerja). Faedah mengetahui ilmu ini ialah dapat membedakan antara orang yang senama dan tidaklah disangka pada yang lain, hal ini deketahui dengan jalanumur dan pengambilan (sama-sama berguru pada seorang guru).
c. Ilmu jarh wa at-ta'dil ialah ilmu yang dengannya dapat kita ketahui siapa yang diterima dan ditolak dari perawi-perawi hadis.[53]

Dalam ilmu Hadits, penyelidikan terhadapa para periwayat adalah kewajiban dalam rangka memelihara kemurnian sunnah Nabi yang didasarkan pada kaeah umum ajaran Islam. Ada beberapa ayat yang member inspirasi kepada para ulama agar penyelidikan dalam rangka ini dilakukan. Misalnya, QS. al-Hujurat /49: 6

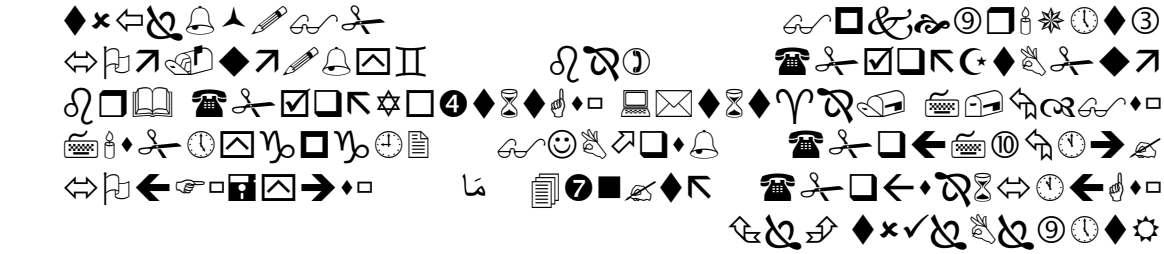

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu .(QS. al-Hujurat/49: 6).[54]

---

[52]*Ibid.*

[53]*Ibid.*, h. 201-202.S

[54]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kementerian Agam RI : Dirjen Bimas Islam, 2012), h. 743.

Ayat ini mengandung maksud bahwa berita yang datang dari orang yang meragukan, mencurigkan, apalagi tidak dapat dipercaya, harus diteliti. Terlebih-lebih berita yang dibawa dinyatakn sebagai Hadits Nabi.

Begitu juga Firman Allah dalam QS. al-Baqarah /2: 282

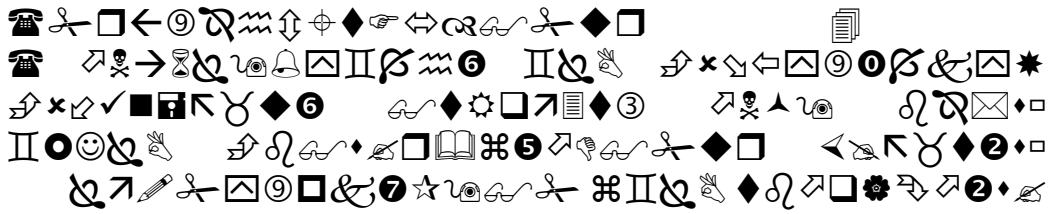

Terjemahnya:

> *Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, (QS. al-Baqarah /2: 282).*

Inspirasi yang diperoleh dari potongan ayat ini adalah bahwa saksi untuk berbagai kasus harus diambil dari orang yang "diridhai", Yaitu orang yang terpercaya, baik karena akalnya maupun kejujurannya. Kemudian, terhadap pembawa informasi Hadits diterapkanlah criteria ini.[55]

2. Peranan Ilmu *al-Jarh* Wa Atta'dil

Ilmu *Jarh wa al-Ta'dil* sebagai salah satu cabang ilmu Hadits yang membahas tentang ketercelaan dan keterpujian seorang periwayat Hadits memiliki peranan penting dalam rangka pemeliharaan Hadits Nabi saw;

1) Agar setiap muslim dapat menjaga dan memelihara sumber ajaran Islam.
2) Agar setiap muslim berusaha dengan segala kemampuan untuk menghindar dari sifat-sifat tercela yang dapat menjatuhkan martabat dan kepribadiannya, bahkan dapat mendorong mereka berusaha untuk menanamkan sifat-sifat terpuji pada dirinya agar harakat dan martabatnya terangkat dan terpelihara.
3) Agar setiap muslim yang secara khusus tekun dalam pengkajian dan penelitian Hadits, bahkan mereka yang terlibat dalam pengembangan studi Hadits, termasuk dalam proses pembelajaraj Hadits baik yang dilakukan di masyarakat maupun di

[55]Muh. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Hostoris dan Metodologis*, h. 121.

lembaga-lembaga pendidikan, dapat menilai setiap periwayat Hadits, sehingga dapat menentukan Hadits-Hadits yang berkualitas shahih.[56]

3. Qaidah al-Jarh Wa Atta'dil

Ulama kritikus Hadits telah menetapkan beberapa qaidah yang dapat digunakan dalam penelitian sanad Hadits yang berkaitan dengan penggunaan jarh wa al-ta'dil dalam menetukan sebuah kesimpulan terpuji atau tercelanya seseorang periwayat Hadits. Para ulama kritikus Hadits tidak selamanya sependapat dalam menilai pribadi seorang periwayat, sehingga dengan adanya qaidah tersebut para peneliti Hadits dapat menetapkan keterpujian atau ketercelaan secara obyektif.

Qaidah-qaidah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Qaidah Pertama:

اَلْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ.

"Celaan didahulukan atas pujian."

Qaidah ini bermakna bahwa seorang periwayat Hadits yang telah mendapat celaan dari seorang ulama kritikus Hadits, kemudian pada saat yang sama periwayat tersebut mendapat pujian dari ulama kritikus yang lain, maka periwayat Hadits tersebut dinilai sebagai orang yang mendapat celaan. Karena orang yang memberi celaan memiliki pengetahuan yang lebih dibanding dengan orang yang menilai terpuji, yakni dapat melihat lebih jauh dari kepribadian periwayat yang tercela tersebut daripada orang yang memberi pujian. Pendapat ini diikuti oleh kebanyakan ulama Hadits, ulama fiqih, dan ulama ushul fiqih.

Qaidah Kedua:

اَلتَّعْدِيْلُ مُقَدَّمُ عَلَى اْلجَرْحُ.

"Pujian didahulukan atas celaan."

Qaidah tersebut merupakan lawan dari qaidah pertama, qaidah ini bermakna bahwa seorang periwayat yang telah mendapatkan pujian dari ulama kritikus Hadits, kemudian pada saat yang sama periwayat tersebut mendapat celaan dari ulama kritikus hadits yang lain, maka periwayat tetsebut ditetapkan sebagai orang yang mendapat

[56]Ambo Asse, *Ilmu Hadits Pengantar Memahami Hadits Nabi saw* (Cet. I; Makassa: Dar al-Hikmah wa al-'Ulum Alauddin Press, 2010), h. 141-142..

pujian. Karena orang yang memberi pujian adalah ulama yang ahli dalam ilmu jarh wa al-ta'dil, atau orang yang mencela kadang-kadang keliru dalam mewmberi penilaian. Pendapat itu dianut oleh Abu Hanifa dan Abu Yusuf.

Qaidah Ketiga:

إِذَا تَعَارَضَ ٱلْجَارِحُ وَٱلْعَدْلُ فَٱلْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ إِلَا إِذَا ثَبَتَ ٱلْجَرْحُ ٱلْمُفَسَّرُ.

Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus didahulukan adalah pujian, kecuali jika celaan itu disertai penjelasan.

Qaidah ini bermakna bahwa apabila seorang periwayat Hadits mendapat pujian dari seorang ulama kritikus, kemudian pada saat yang sama mendapat celaan dari ulama kritikus yang lain, pada dasarnya yang harus didahulukan adalah pujian, kecuali apabila celaan itu disertai penjelasan atau bukti-bukti ketercelaannya. Kritikus Hadits yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat Hadits lebih memahami kepribadian orang yang dinilainya dari pada orang yang memberi pujian. Pendapat ini dipegang oleh kebanyakan ulama kritikus Hadits.

Selain itu, ada pandangan yang mendahulukan pujian apabila yang memberi pujian lebih banyak dari pada yang mencela, karena dianggap bahwa pemberi pujian yang banyak terhadap periwayat Hadits menguatkan keadaannya, padahal jumlah tidak menjadi sebuah syarat diterimanya pujian. Sekalipun banyak yang memberi pujian, lalu muncul seorang kritikus Hadits yang menilai tercela dan menjelaskan ketercelaannya, pujian yang banyak itu menjadi gugur.[57]

Oleh al-Suyuti dalam kitab *Tadrib al-Rawi* menerangkan bahwa apabila terdapat pertentangan antara celaan yang dijelaskan sebab-sebabnya darpada pujian, maka didahulukan celaan. Dengan demikian muncul permasalahan baru bagaimana jika pujian itu dijelaskan dan ketercelaan tidak dijelaskan, maka di antara ulama berbeda pandangan.

Ada di antara ulama yang menerima pujian tanpa penjelasan dan menerima celaan dengan penjelasan (mayoritas ulama kritik Hadits), ada yang menghendaki dijelaskan pujian dan tidak menjelaskan sebab celaan (imam al-Haramain, al-Gazali dan al-Razi). Ada pula yang menghendaki dijelaskan pujian dan celaan (al-Khatib dan ulama usul fiqh), tidak perlu menjelaskan pujian dan celaan (al-Qadi Abu Bakr dan sebagian ulama ahl al-ilm).

[57]Amo Asse, *Ilmu Hadits Pengantar Memahami Hadits Nabi saw*., h. 142-144.

Qaidah Keempat:

إِذَا كَانَ ٱلْجَارِحُ ضَعِيْفًا فَلَا يُقْبَلُ جَرْحِهِ لِلثِّقَةِ.

Apabila orang yang mencela itu tergolong orang yang lemah, maka tidak diterima celaannya terhadap orang yang siqah.

Qaidah ini bermakna bahwa apabila orang yang mengeritik adalah orang yang lemah (tidak siqah) sedangkan periwayat yang dikritik orang yang siqah, maka kritikannya tidak diterima atau ditolak. Demikian pandangan kebanyakan ulama kritikus Hadits.

Qaidah Kelima:

اَلْجَارِحُ النَّاشِئُ عَنْ عَدَاةِ دُنِيَوِيَّةٍ لَا يَعْتَدُ بِهِ.

Celaan orang yang bermusuhan terhadap masalah keduniaan tidak perlu diperhatikan.

Qaidah ini maksudnya adalah jika seorang kritikus Hadits menilai seorang periwayat yang terdapat perasaan permusuhan dalam permasalahan duniawiyah, maka kritikannya ditolak. Karena kritikan seseorang yang saling bermusuhan menyebabkan penilaian yang tidak jujur atau tudak objektif.

Qaidah Keenam:

لَا يُقْبَلُ ٱلْجَرْحُ فِيْ شَخْصٍ أَجْمَعُوْا عَلَى تَعْدِيْلِهِ.

Tidak diterima celaan yang diperhadapkan kepada orang yang telah disepakati keadilannya.

Qaidah ini bermakna bahwa apabila kritikus Hadits telah sepakat dalam memberikan pujian atau memberikan penilaian siqah terhadap seorang periwayat, kemudian seseorang menyalahi pernyataan tersebut maka jumlahnya lebih sedikit atau lebih rendah derajatnya, maka celaannya terhadap periwayat tersebut tidak diterima.[58]

E. Metode digunakan

Dalam melakukan pensyarahan Hadits-Hadits tentang kemiskinan dalam Islam peneliti menggunakan metode:

a. Kritik Sanad, yakni argument-argument yang mendasari kaidah kesahihan sanad Hadits. Kata kritik merupakan alih bahasa dari kata نقد (naqd)[59] atau dari kata

[58]Ambo Asse, *Ilmu Hadits Pengantar Memahami Hadits Nabi saw*., h. 144-146.

[59]A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap,* (Yogyakarta: Unit BPIK PP al-Munawwir, 1984), h. 1551.

ميز (tamyiz). Sekalipun kata tersebut tidak ditemukan, baik dalam al-Qur'an maupun dalam Hadits, namun tidak perlu diperdebatkan, apakah kegiatan kritik pantas diterapkan dalam kajian Hadits atau tidak, karena disiplin ilmu kritik memang muncul belakangan. Sedangkan menurut istilah, kritik berarti berusaha menemukan kekeliruan dan kesahihan[60] dalam rangka menemukan kebenaran. Kritik yang dimaksud di sini adalah sebagai upaya mengkaji Hadits Rasulullah saw., untuk menentukan Hadits yang benar-benar datang dari Nabi Muhammad saw.

Menurut bahasa, kata سند (sanad) mengandung kesamaan arti kata طريق (thariq) yaitu jalan atau sandaran. Sedangkan menurut istilah Hadits, sanad ialah jalan yang menyampaikan kata kepada matan Hadits.[61]

b. Kritik Matan Hadits, yakni kaidah kesahihan Matan Hadits, apabila memenuhi syarat-syarast tersebut maka Hadis tersebut dapat dijadikan hujah. Kritik matan Hadits termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh muhadditsin, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik sanad Hadits. Tindakan tersebut bukan tanpa alasan. Menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan Hadits Nabi kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita sampai kepada sumber Hadits (Nabi Muhammad saw.). Kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam belum dapat dikatakansebagai Hadits, apabila tidak ditemukan rangkaian perawi sampai kepada Rasulullah. Sebaliknya, tidaklah bernilai sanad Hadits yang baik, kalau matannya tidak dengan dipertanggungjawabkan keabsahannya.

   Bila kritik Hadits yang dimaksud adalah usaha untuk membedakan yang benar dari yang salah, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan kritik Hadits sudah ada semenjak masa hidup Nabi Muhammad saw., dalam arti pengecekan kebenaran kepada Nabi apabila ada yang disandarkan kepada beliau.

   Pada masa Nabi, kritik Hadits seperti sangat mudah, karena keputusan tentang otentitas sebuah Hadits berada ditangan Nabi sendiri. Lain halnya sesudah Nabi wafat, kritik Hadits tidak dapat dilakukan dengan menanyakan kembali kepada

[60]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 965.

[61]Bustamin, *Metodologi Kritik Hadits* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 5.

Nabi, melainkan dengan menanyakan kepada orang yang ikut mendengar atau melihat Hadits itu dari Nabi, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar Al-Siddiq.[62]

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa danad adalah rangkaian dari pada periwayat yang menyampaikan hadis itu kepada orang yang tidak sempat mengikuti atau tidak dapat mendengar hadis itu langsung dari nabi, maka sanad itulah yang menyampaikannya. Begitu juga materi hadis yang disampaikan kepada kita sehingga hadis itu bias kita pahami, maka itulah yang di sebut sanad

F. Tempat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka atau Kualitatif, peneliti menggunakan tempat penelitian adalah IAIN Kendari, dengan menggunakan sarana Perpustakaan untuk menelaah kitab-kitab yang ada pada perpustakaan, yang dianggap erat kaitannya dengan masalah penelitian ini. Namun peneliti lebih banyak memvokuskan penelitiannya pada perpustakaan IAIN Kendari, karena di perpustakaan tersebut lebih lengkap literature-literatur dibidang Hadits, Tafsir, dan kitab-kitab sekunder lainnya, ketimbang dengan perpustakaan yang lain.

G. Alokasi Biaya dan Waktu Penelitian

1. Alokasi Biaya

Biaya merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Jumlah biaya yang diperlukan berdasarkan rencana kerja yang diprogramkan oleh pengelola anggaran penelitian:

NO.	Tahap Kegiatan	Rincian Anggaran	Biaya	Total
1.	Tahap persiapan	Pengadaan Proposal	Rp. 750.000.	Rp. 750.000.
2.	Tahap Pelaksanaan	Transportasi *Honor Anggota pengelola data 1 orang *Jasa input dan pengelahan data	Rp. 750.000. Rp. 600.000. Rp. 1.650.000	Rp. 750.000. Rp. 600.000. Rp. 2.650.000

[62]Bustamin, *Metodologi Kritik Hadits*, h. 59-60.

3.	Tahap Laporan	*Penyusunan laporan hasil penelitian (pengetikan dan prin out) 7 buah. *Pengadaan laporan (foto copy dan jilid. *Ateka: Kertas, tinta printer.	Rp. 6.800.000 Rp.1.800.000 Rp. 1.000.000	Rp. 6.800.000 Rp. 1.650.000 Rp. 1.300.000
4.	Total			Rp.14.500.000.

3. Waktu Penelitian

Pada umumnya penelitian kualitatif menentukan waktu yang relative lama, namun peneliti akan merencanakan jadwan pelaksanaan penelitian. Jadwal penelitian berisi aktivitas yang akan dilaksanakan oleh peneliti:

NO.	Tahap Kegiatan	Rincian Kegiatan	Alokasi Waktu	Bulan
1.	Persiapan Penelitian	Penyusunan Proposal Penelitian	Tujuh hari	April
2.	Pelaksanaan Penelitian	Pengambilan Data Pengolahan Data	Satu bulan Satu bulan	Mei Juni
3.	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian	Lima belas hari	Juli
4.	Total			Empat bulan

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. BIOGRAFI SINGKAT USAMAH

Usamah bin Zaid (wafat 54 H/674 M). Beliau meninggal di Madinah tahun ketujuh sebelum hijriah. Usamah sebaya degan cucu Rasulullah, Hasan Bin Fatimah az-Zahra. Hasan beklit putih tanpan. Usamah bin Zaid seorang ahlulhadis. Tahun ketujuh sebelum hijriah Ketika itu Rasulullah sedang susah karena tindakan kaum Quraisy yang menyakiti beliau dan para sahabat. Kesulitan dan kesusahan berdakwah menyebabkan beliau senantiasa bersabar. Dalam suasana seperti itu, tiba-tiba seberkas cahaya memancar memberikan hiburan yang menggembirakan. Seorang pembawa berita mengabarkan kepada beliau, "Ummu Aiman melahirkan seorang bayi laki-laki." Wajah Rasulullah berserih-serih karena gembira menyambuy berita tersebut.

Siapakah bayi itu? Sehingga kelahirannya apat mengobarti hati Rasulullah yang sedang duka, berubah menjadi gembira ? Itulah dia, Usamah bin Zaid. Para sahabat tidak merasa aneh bila Rasulullah bersuka-cita dengan kelahiran bayi yang baru itu. Karena, mereka mengetahui kedudukan kedua orang tuanya di sisi Rasulullah. Ibu bayi tersebut seorang wanita Habsyi yang diberkati, terkenal dengan panggilan "Ummu Aiman".

B. Penyebab Utama Memiskinan Dalam Islam

Penyebab utama kemiskinan dalam Islam, ada namanya kemiskinan cultural yakni, bentuk kemiskinan yang bersumber dari budaya miskin atau perilaku dan sikap mental yang tidak mendorong produktivitas. Tokoh utama yang telah banyak mempelajari kemiskinan cultural ini adalah Oscar Lewis menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu budaya yang terjadi karena penderitaan ekonomi (Economic Deprivation) yang berlangsung lama. Sikap mental yang tidak suka berusaha, malas, masa bodoh, manja dengan anugerah alam, suka pasrah dan malas bekerja adalah bagian dari budaya miskin. Selanjutnya Oscar, menambahkan bahwa orang-orang yang dibesarkan dalam budaya kemiskinan mempunyai ciri-ciri kepribadian antara lain: Merasa diri mereka tidak berguna, penuh dengan keputusasaan, merasa inferior, sangat dependen pada orang lain. Orang miskin disebut juga tidak memiliki kepribadian yang kuat (ego strength), kurang bisa mengontrol diri. Mudah implusif

dan sangat berorientasi pada masa kini tanpa memikirkan masa depan. Sifat ini menyebabkan orang miskin sulit membuat perencanaan bagi masa depan.[63]

Dari uraian di atas tentang penyebab utama kemiskinsn menurut pandangan Islam adalah terjadinya penderitaan ekonomi seperti bencana alam yang berkepanjangan, sikap mental seseorang yang tidak suka berusaha, pemalas, bermasa bodoh, cepat pututs asa, tidak percaya diri, hanya pikirannya berorientasi pada masa kini tanpa memikirkan masa depan, dan selalu ketergantungan terhadap orang lain.

Dimensi-Dimensi Kemiskinan Secara Empiris.

1. Kemiskinan Kultural *(Cultural poverty)*

   Bentuk kemiskinan ini bersumber dari budaya miskin atau prilaku dan sikap mental yang tidak mendorong produktivitas. Tokoh utama yang telah banyak mempelajari kemiskinan cultural ini adalah Oskar Lewis (1966), dalam Jamaluddun Ancok (1995), Lewis menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu budaya yang terjadi karena penderitaan ekonomi *(Economic Deprivation)* yang berlangsung lama. Sekap mental yang tidak suka berusaha, malas, masa bodo, manja dengan anugerah alam. Suka pasrah dan malas bekerja adalah bagian dari budaya miskin. Selanjutnya Ancok (1995), menambahkan bahwa orang-orang yang dibesarkan dalam budaya kemiskinan mempunyai cirri-ciri kepribadian antara lain: merasa diri mereka tidak berguna, penuh dengan keputusasaan, merasa inferior, sangat dependen dengan orang lain. Orang miskin tersebut juga tidak memiliki kepribadian yang kuat *(ego strength),* kurang bias mengontrol diri, mudah implusif dan sangat berorientasi pada masa kini tanpa memikirkan masa depan. Sifat ini menyebabkan orang miskin sulit membuat perencanaan bagi masa depan.

2. Kemiskinan Struktural

   Kemiskinan struktural yang terkait dengan banyak faktor secara sistematik. Adapun pihak-pihak yang secara signifikan berpengaruh pada bentuk kemiskinan ini adalah pemerintah dengan segala kebijakan dan produk hukumnya, orang kaya dengan segala keserakaannya, tradisi atau adat istiadat yang berlaku, serta pandangan dan system yang berlaku pada umumnya. Demikian pula aturan atau produk hokum yang tidak berpihak kepada orang-orang miskin merupakan belenggu bagi orang miskin untuk tetap miskin. Konsekwensi selanjutnya adalah

[63]Hasan Aedy, *Indahnya Ekonomi Islam* (Cet. II; Bandung: Al-Fabeta, 2007), h. 87.

ketimpangan yang makin dalam antara sikaya dan simiskin, dan antara penguaa dan yang dikuasai. Sayogio (1993) dalam Mubyarto, (1995), mengemukakan tentang ketimpangan bahwa, secara garis besar ketimpangan umumnya disebabkan oelh 2 hal utama yakni: (1) *Market failure* dan (2) *Political failure.*

Maeket failune adalah terkait langsung dengan kegagalan pasar dalam mengakses orang-orang miskin karena rendahnya daya beli mereka akibat rendahnya upah dan pendapatan lain yang mereka terima sebagai bagian dari eksploitasi masyarakat yang lebih dominan dalam hal kekuasaan dan harta kekayaan. Sedangkan folitical failure berkaitan langsung dengan kemauan politik, produk hokum dan segala kebijakan pemerintahan yang gagal mengangkat harkat dan martabat orang-orang miskin.

Senada dengan pendapat tersebut di atas, Heru Nugroho, (1995), mengemukakan tentang dimensi-dimensi kemiskinan bahwa, kemiskinan bukan hanya berurusan dengan persoalan ekonomi tetapi bersifat multidimensi karena dalam kenyataannya juga berurusan dengan persoalan-persoalan non ekonomi (social budaya dan politik).[64]

3. Kemiskinan Alamiah

   Kemiskinan yang terjadi karena bencana alam atau karena kecacatan, baik cacat piik maupun cacat mental. Kecacatan boleh jadi akibat kecelakaan atau bencana alam, namun bias juga terjadi tanpa diketahui sebabnya, umpamana bawaan atau penyakit. Biasanya orag miskin karena bencana alam atau kecelakaan menimbulkan keprihatinan yang mendalam bagi pemerintah dan masyarakat apalagi terjadi secara missal.

   Namun miskin karena kecelakaan atau hambatan pisik, belum mendapat perhatian secara serius. Dari semua tingkatan kemiskinan yang termasuk kategori ini, miskin karena kecacatan pisik maupun mental adalah yang tersulit mengentaskannya. Hampir tidak ada jalan bagi mereka yang lemah mental untuk dapat mandiri.

4. Kemiskinan dan Penganggur Sukarela

   Sadar atau tidak sadar dalam dunia ini ada saja kelompok manusia yang berfikir lain dari yang lain. Sementara kebanyakan manusia berusaha dengan segala cara untuk merebut dunia. Di sini ada segelintir manusia yang berusaha

[64] *Ibid.*, h. 87-88.

menjauhi keduniaan. Bagi mereka dunia adalah laksana bangkai, yang tidak boleh diperebutkan, karena yang memperebutkan bangkai hanyalah anjing.

Karena itu lalu mereka memilih jalan hidup, menjauhi dari segala yang berbau kemewahan dunia. Dan mereka pun menjadi orang-orang miskin dengan sukarela. Adapun target terakhir dari kelompok ini adalah kebahagiaan yang sejati di hari akhirat, dimana semua manusia dikembalikan, kepada penciptanya dan itulah saat yang sangat "trasendental" yang sering terlupakan oleh kebanyakan manusia yang tidak beriman.[65]

C. Pandangan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Dalam Islam

Secara Optimis adalah cara pandang melihat dunia sebagai medan perjuangan dan pertarungan dalam mmperbaiki nasib. Pandangan ini menyatakan bahwa kemiskinan itu bukan suratan nasib. Karena itu dapat diatasi dan dientaskan dari muka bumi. Yang penting adalah diketahui secara pasti, apa yang menjadi latar belakang kemiskinan tersebut. Bukanlah dalam perjuangan hidup manusia terdapat hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya, dan hubungan itu boleh jadi menguntungkan atau merugikan. Karenanya kemiskinan yang disebabkan akibat kesalahan manusia baik secara individual maupun secara kolektif pasti dapat dientaskan, dengan jalan memperbaiki kesalahan yang terjadi. Inilah pandangan yang optimistik yang rela mengorbankan pikiran, tenaga dan dana berapapun jumlahnya, untuk memperbaiki kondisi masyarakat yang terjerat dalam kemiskinan.[66] Pandangan inilah yang mendorong banyak Negara dunia untuk memberantas kemiskinan umat manusia.

Penulis mencoba memberikan pandangan dalil al-Qur'an dengan sabda Nabi saw. Menurut Firman Allah swt.., dalam QS. Al-Insaan/76 : 8-9:

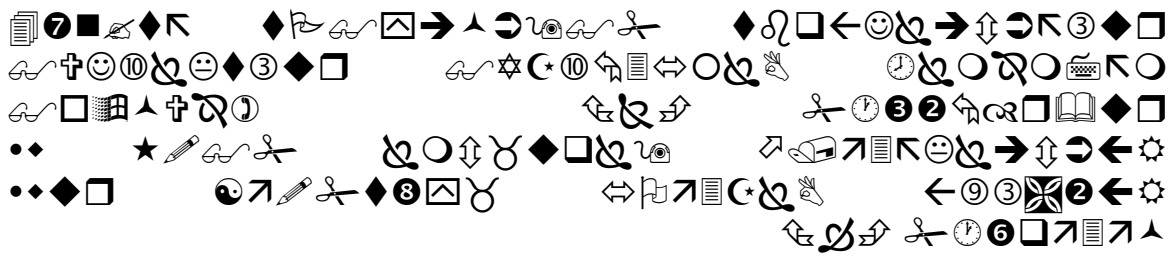

[65]*Ibid.,* h. 88-89.
[66]*Ibid*, h. 85-86.

Terjemahnya:

> *Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*[67](QS. Al-Insaan/ 76 : 8-9).

Tafsir QS. Al-Insan/ 76 :8. Disebutkan bahwa latar belakang turunya ayat 8 ini berkaitan dengan seorang laki-laki Ansar bernama Abu Dahdah yang pada suatu hari megerjakan puasa. Ketika waktu berbuka dating, berkunjunglah ke rumahnya satu orang miskin, seorang anak yatim, dan sorang tawanan. Ketiganya dijamu oleh Abu Dahdah dengan tiga potong roti. Untuk keluarga dan anak-anaknya akhirnya hanya tersedia sepotong roti padahal dia hendak berbuka puasa. Maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat lain mengatakan bahwa Ali bin Abi Talib mendapat upah bekerja dengan seorang Yahudi berupa sekarung gandum. Sepertiga gandum itu dimasak, ketika siap dihidangkan datanglah seorang miskin memintanya. Tanpa berpikir panjang Ali langsung saja memberikannya. Kemudian dimasaknya sepertiga lagi. Setelah siap dimakan, dating pula seorang anak yatim meminta bubur gandum itu. Ali pun memberikannya. Kali ketika sisa gandum itu dimasak semuanya, dan secara kebetulan datng pula seorang tawanan yang masih musyrikdan mohon dikasihani. Ali memberikan lagisisa bubur gandum itu, sehingga untuk dia sendiri tidak ada lagi yang tersisa. Demikianlah untuk menghargai sikap social itulah Allah menurunkan ayat ke 8 ini.

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang Abrar memberikan makanan yang sangat diperlukan dan disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Memberikan makan dalam hal ini dapat pula berarti memberikan bantuan dan sokongan kepada orang yang memerlukan. Makanan disebutkan d sini ksrena merupakan kebutuhan pokok hidup seseorang. Boleh jadi pula memberikan makanan berarti berbuat baik kepada orang yang sangat membutuhkannyadengan cara dan bentuk apapun. Boleh jadi pula yang dimaksud dengan memberikan makanan berarti

[67]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Dirjen Bimas Islam: Direktorat Urusan Agama Isla dan Pembinaan Syariah, 2012), h. 857.

pula berbuat baik kepada makhluk yang sangat memerlukannyadengan cara dan bentuk ap pun. Disebutkan secara khusus memberikan makanan karena itulah bentuk ihsn (kebaikan) yang paling tinggi nilainya.

Bentuk ihsan lain yang juga tinggi nlainya disebutkan dalam ayat lain, yakni:

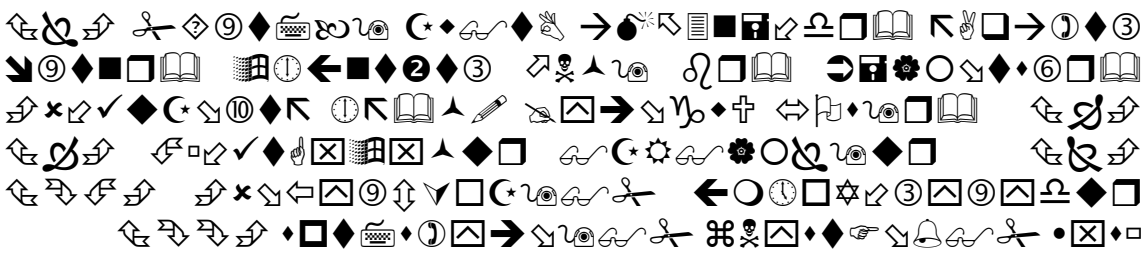

Terjemahnya:

> Dan mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak". Apakah Dia menyangka bahwa tiada seorangpun yang melihatnya? Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, Lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,Tetapi Dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.[68] (QS. Al-Balad/ 90 :6-11).

Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa memberikan bantuan (pertolongan) diutamakan kepada orang yang kuat berusaha mencari keperluan hidupnya, namun penghasilannya tidak memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Miskin juga berarti orang yang tdak berharta sama sekali dank arena keadaan fisiknya tidak memungkinkan untuk berusaha mencari nafkah hidup.

Adapu orang yang ditawan, selain berarti tawanan perang, dapat pula berarti orang yang sedang dipenjarakan (karena melanggar ketentuan syara atau berbuat kesalahan}, atau budak yang belum dapat memerdekakan dirinya dan yang patut dibantu. Dengan demikian, bantuan berupa makanan kepada orag yang memerlukan tidak terbatas kepada orang Islam saja, tetapi juga non muslim.[69] Yang perlu diingat oleh sesorang yang hendak beramal social seperti itu adalah keihlasan dalam mengerjakannya tanpa pamrih.

Nabi saw., tidak boleh menerima zakat wajib dan tidak pula sedekah sunah. Bani Hasyim dan budak yang mereka merdekakan tidak boleh menerima zakat dan boleh menerima sedekah sunnah. Boleh memberikan sedekah sunnah kepada orang

[68]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 894.
[69]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tasirnya*, h. 475-476.

kafir membujuk hatinya dan menghilangkan rasa laparnya, dan seorang muslim diberi pahala karenanya dan pada setiap hati yang basah ada pahala.

Hukum member kepada yang meminta. Disunnahkan member kepada yang meminta, sekalipu pemberian itu sedikit, berdasarkan ucapan Ummu Bujaid ra., "Ya Rasulullah, semoga Allah swt., member rahmat kepada engkau, Sesungguhnya seorang miskin berdiri di depan pintu rumahkuaku tidak mendapatkan sesuatu yang bias kuberikan kepadanya, Rasulullah saw., bersabda, Jika engkau tidak mendapatkan sesuatu yang bias engkau berikan kepadanya kuku binatang yang dibakar, maka berikanlah kepadanya. (HR. Abu Dauddan At-Tirmidzi).[70]

Bahaya dan hukuman meminta bukan karena kebutuhan. Dari Ibnu Umar ra. Ia berkata, Rasulullah saw., bersabda, senantiasa seorang laki-laki meminta-minta kepada manusia sehingga dating pada hari kiamat dan tidak ada sepotong daging pun di wajahnya. (mutafaqun alaih). Dari Abu Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah Sw., bersabda, Barang siapa yang meminta harta kepada manusia karena ingin memperbanyak (harta), maka sungguh ia meminta bara api, maka hendaklah ia cukup dengan yang sedikit atau mecari yang banyak (dengan ancaman api neraka). HR.Muslim).

Yang boleh meminta sedekah. Haram meminta sedekah kecuali dari penguasa, atau pada perkara yang tidak ada cara lain seperti menaggung beban atau mendapat musibah, atau menderita kefakiran dan ia tidak mempunyai sesuatu mencukupi hal itu, dan selain hal itu maka hukumnya haram.[71]

Dari Samurah ra., dari Nabi saw., beliau bersabda, Meminta-minta adalah cakaran yang seorang laki-laki mencakar wajahnya dengannya. Siapa yang menghendaki, ia biarkan di wajahnya, dan barang siapa yang menghendaki, ia biarkan di wajahnya, dan barang siapa yang menghendaki, ia meninggalkan kecuali seorang laki-laki meminta kepada penguasa atau pada perkara yang tidak ada jalan keluar darinya. (HR. Ahmad dan Abu Daud).

[70]Syekh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklope Islam Al-Mugni* (Cet. VI; Surakarta: Insan Mulia, 2015), h. 618.

[71]*Ibid.*

Disunnahkan banyak berinfak di jalan-jalan kebaikan, hal itu adalah penyebab untuk menjaga hartanya dan memperbanyaknya: "Tidak ada satu hari yang hamba berada di pagi harinya kecuali turun dua malaikat, salah satunya berkata, Ya Allah, berilah ganti kepada yang berinfak, dan yang lain berkata, Ya Allah berilah kehancuran kepada yang tidak member. (Mutafaqun 'alaih).[72]

Dari beberapa pernyataan di atas tentang infak, dan meminta-minta, maka penulis memberikan pemahaman bahwa, infak itu adalah untuk memperoleh berkah, manjaga dari hal-hal muusibah, dan untuk menjaga keamanan harta dari segala bencana. Kemudian berinfak dengan ikhlas karena Allah, maka malaikat akan mendoakan kepada Allah, Ya Allah berikanlah ganti kepada yang berinfak, dan bagi yang tidak mau berinfak akan didoakan oleh malaikat untuk diberikan kehancuran. Sedangkan seorang laki-laki meminta-mitan adalah merupakan mencakar wajahnya. Kecuali meminta-minta kepada penguaa atau karena dalam keadaan terpaksa.

Pandangan tersebut di atas sesuai dengan pandangan Ibnu Sina yang menyatakan,

فِى حِيْنٍ أَنَّ ٱلْفَرِيْقَ الثَّانِى لَابُدَّ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْعَ جَاهِدًا فِىْ سَبِيْلِ تَحْصِيْلِ الرِّزْقِ عَنْ طَرِيْقِ العَمَلِ وَبِجَرْقِ الجَبِيْنِ إِنَّهُ بِحَاجَةٍ إِلَى الكَسْبِ عَنْ طَرِيْقِ إِمْتِحَانِ التِّجَارَاةِ وَالصِّنَاعَاتِ الَّتِى تَدُ رُّ عَلَيْهِمْ مِنَ الرِّبْحِ مَا يَكْفِيْهِمْ مَؤُ نَةَ الحَاجَةِ.[73]

Artinya:

> *"Adapun golongan ini (harta usaha) haruslah diperoleh dengan bekerja mati-matian dan mencucurkan keringat untuk memperolehnya. Sesungguhnya giat bekerja sangatlah diperlukan, baik dalam sector perdagangan ataupun dalam sektor perusahaan (industry) untuk menghasilkan keuntungan bagi keperluan hidup."*

Ibnu Sina mewajibkan bagi setiap orang untuk bekerja dan berusaha. Kewajiban itu pada hakikatnya berlaku juga bagi mereka yang menerima warisan, karena mereka harus sadar bahwa harta yang diperolehnya adalah hasil kerja dengan cucuran keringat bapak, nenek, atau keluarga yang memberikan warisan kepadanya.[74]

Dalam tulisan di atas, yang membuat perbedaab antara keduanya bukanlah untuk memanjakan orang-orang yang menerima harta warisan, sehingga ia boleh duduk dengan goyang kaki saja. Namun, dimaksudkan untuk membedakan dua

[72]*Ibid.,* h. 619.

[73]Abdullah Zaky Al-Kaaf, *Ekonoi dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: SV. Pustaka Setia, 2002), h. 176.

[74]Abdullah Zaky Al-Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, h. 176-177.

golongan pokok dalam harta milik yang dipunyai manusia. Akan tetapi, setwelah harta warisan itu jatuh menjadi miliknya, samalah sifatnya dengan harta sendiri yang harus diusahakan dan dijadikan modal kerja untuk ekonominya.[75]

Berlakunya atasnya hukum yang sama. Diolah dan diperbesar sehingga menjadi sumber untuk memeras otak dan mencucurkan keingat, baik dalam pertanian, perdagangan atau pun perusahaan.

وَمَا دَامَتِ ٱلآرْزَاقُ وَٱلأَقْوَاتُ تُكْتَسَبُ وَتُنْفَقُ كَانَ لَابُدَّ مِنْ وُجُوْهٍ يُجْبَرُ اِتْبَاعُهَا فَى ٱلإِكْتِسَابِ وَالإِنْفَاقِ وُجُوْهٍ بِٱلأُوْلَى تُؤَدِّى بِا لْمَرْءِ إِلَى صَلاَ حِهِ وَاسْتِقَا مَةِ حَيَا تِهِ فِىْ حِيْنٍ أَنَّ ٱلْوُجُوْهَ ٱلأُخْرَى تُؤَدِّى بِٱلْمَرْءِ إِلَى فَسَادِهِ وَاضْطِرَابِ حَيَاتِهِ.

Artinya :

> *"Selama segala rezeki kekayaan dan kebutuhan makanan diperoleh dengan jalan diusahakan dan digunakan (kasab dan infak), perlulah diketahui jalan-jalan yang sebaiknya diikuti dalam mengusahakan dan mempergunakannya dan (sebaliknya) ada pula jalan jalan harus dijauhi.*
> *Sesungguhnya jalan pertama, membawa manusia pada keselamatan dan kestabilan hidupnya, sedangkan jalan kedua, menjatuhkannya ke dalam kesusahan dan kegoncangan hidup."*[76]

Dalam soal ekonomi, ada dua hal:

1. Mencari dan mengusahakan (kasab) atau dalam istilah ekonomi dinamakan *income* (pemasukan).
2. Mempergunakan hasil usaha dan pencaharian (infak) atau dalam istilah ekonomi dinamakan expenditure (pengeluaran).

   Baik pemasukan uang maupun pengeluarannya harus melalui jalan halal dan sah yang sesuai dengan hukum syariat dan hukum negara. Jalan untuk mengusahakan maupun menggunakannya mendatangkan keselamatan dan menjamin kestabilan hidup manusia.Janganlah menempuh jalan haram dan terlarang.[77]

   Dalam pandangan ekonomi Islam umat yang mempunyai kemampuan harta dari rezki usaha sendiri, akan menjadikan umat mampu member kepada orang yang membutuhkannya. Orang yang mampu memberi lebih baik dari pada diberi. Sebagai mana sabda Nabi Muhammad saw., menyatakan:

[75] *Ibid.*
[76] *Ibid.*
[77] *Ibid.*, h. 178

حَدِيْثُ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ص.. قَالَ: اَلْيَدُ اْلعُلْيَا خَيْرٌ نَ اْلَيَدِ السُّفْلَى ابْدَأْ بِمَنْ عُوْلُ خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى نْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ نْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ (اخرجه البخارى) [78]

Artinya:

> *Hakim bin Hazim berkata, "Nabi saw., bersabda, "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, dan dahulukan keluargamu (orang-orang yang wajib kamu beri belanja), dan sebaik-baiknya sedekah itu dari kekayaan (yang berlebihan), dan siapa yang menjaga kehormatan diri (tidak minta-minta), maka Allah akan mencukupinya, demikian pula siapa yang beriman merasa sudah cukup, maka Allahakan membantu memberinya kekayaan." (HR. Bukhari).*

Keterangan Hadis di atas bahwa, Islam sangat mencela untuk berusaha dan memiliki badan yang sehat, tetapi tidak mau berusaha, melainkan hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Misalnya, dengan cara meminta-minta. Keadaan seperti itu sangat tidak sesuai dengan sifat umat Islam yang mulia dan memiliki kekuatan, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah QS. Al-Munafiqun /63: 8.

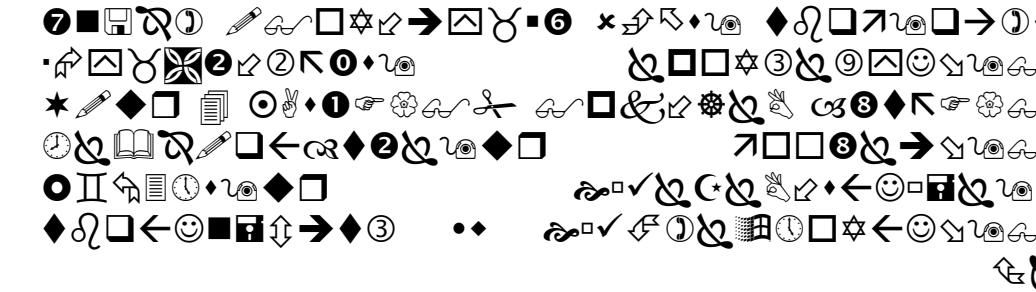

Terjemahnya:

> *Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah[1478], benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui*[79]. (QS. Al-Munafiqun/63: 8)

Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa 'Abdullah bin Ubay dan pengikut-pengikutnya merencanakan apabila kembali ke Madinah dari peperangan Bani Mustaliq, mereka akan mengusir orang-orang mukmin dari Madinah. Mereka merasa dan menganggap bahwa merekalah yang kuat, perkasa, dan mulia, sedangkan orang-orang mukmin tulemah dan hina. Mereka tidak menyadari bahwa

[78]Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abd Al-Lathif Az-Zabidi, Mukhthasar Shaih Al-Bukhari (Cet. I; Saudi Arabia: Dar As-Salam, 1996), h. 337.

[79]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 811.

kekuatan, keperkasaan, dan kemuliaan berada ditangan Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin yang telah dimuliakan-Nya.

Diriwayatkan bahwa ‘Abdullah putra ‘Abdullah bin Ubay adalah orang yang benar-benar beriman. Ia pernah mencabut pedang mengancam ayahnya, ‘Abdullah bin Ubay, ketika mereka sudah dekat di Madinah dan berkata, “Demi Allah, saya tidak akan memasukkan pedangku inike dalam sarungnya,sehingga engkau mengucapkan, ‘Bahwa Muhammad itulah yang mulia dan sayalah yang hina’.” ‘Abdullah putra ‘Abdullah bin Ubay tetap pada sikapnya, sehingga ayahnyamegucapkan pengakuan tersebut yaitu Muhammad yang mulia dan dia yang hina

Orang-orang munafiq tidak mengetahui bahwa sesungguhnya kemuliaan itu ada pada Allah, dan orang-orang mukmin. Kemenangan terakhir ada pada orang-orang yang bertaqwa dan Allah akan member pertolongan kepada orang-orang yang menegakkan agama-Nya, sebagaimana diterangkan dalam ayat lain,

كَتَبَ اللّٰهُ لَاَغْلِبَنَّ اَنَا وَرُسُلِيْ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ.

Terjemahnya:

> *Allah telah menciptaka, “Aku dan Rasul-Rasul-Ku pasti menang. “Sungguh, Allah Maha kuat, Mahaperkasa,*[80] (al-Mujadalah/58: 210.)

Makna ayat tersebut adalah:

1. Orang-orang munafiq apabila diajak mendatangi Rasul untuk dimintakan ampunan kepada Allah, mereka meyombongkan diri dan menolak ajakan itu.
2. Bgi mereka sama saja dimintakan ampunanatau tudak, Allah tidak akan mengampuni mereka dan Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.
3. Orang-orang munafiq termasuk ‘Abdullah bin Ubay menganjurkn agar orang-orang Ansar tidak memberikan nafkah dan biaya hidup kepada orang-orang Muhajirinyang datang dari Mekkah bersama Nabi Muhammad saw. Mereka tidak mengetahui bahwa di tangan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi.

[80]Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya,* h. 298.

4. Mereka juga bertekad setelah kembali ke Madinahdari peperangan Bani Mustaliq akan mengusir orang-orang mukmin ke luar Madinah, karena mereka beranggapan bahwa merekalah orang-orang yang mulia dan kuat sedangkan orang-orang mukmin itu lemah dan hina.
5. Orang munafiq yang meninggal dalam kemunafikan tidak akan mendapat ampunan dosa dari Allah.[81]

Dengan demikian, dari hadis riwayat Bukhari di atas menjelaskan bahwa, seorang peminta-minta, yang sebenarnya mampu mencari kasab dengan tangannya, selain telah merendahkan dirinya, ia pun secara tidak langsung telah merendakan ajaran agamanya yang melarang perbuatan tersebut. Bahkan ia dikategorikan sebagai kufur nikmat karena tidak menggunakan tangan dan anggota badannya untuk berusaha dan mencari rezeki sebagaimana diperintahkan syara'. Pada hal Allah pasti memberikan rezeki kepada setiap makhluk-Nya yang berusaha.[82]

Allah swt., berfirman dalam QS. Hud / 11 : 6 menyatakan:

Terjemahnya:

> *Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata.*[83] *(Lauh Mahfuzh).*

Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa. Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat berdiam di sini ialah dunia dan tempat penyimpanan ialah akhirat. dan menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud tempat berdiam ialah tulang sulbi dan tempat penyimpanan ialah rahim.[84]

Kosa kata Hud/11: 6. Terambil dari kata dabba yaitu bergerak dengan lincah di atas tanah, yang diterjemahkan menjadi 'melata'. Yang dimaksud dengan dabbah khususnya adalah hewan dan serangga (incect), tetapi kemudian biasa

[81]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya,(*Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 147-148.

[82]Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukuk* (Cet. II; Bandung, 2003), h. 122.

[83]Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya,* h. 298.

[84]Kementerian Agama RI.

digunakan untuk semua yang hidup di atas tanah, termasuk burung, karena burung puntidak akan selamanya di udara, tetapi pasti hinggap pada suatu saat diatas tanah atau di atas sesuatu yang berpijak di atas tanah. An juga bisa digunakan untuk manusia.

Munasabah ayat: Ayat-ayat sebelumnya menerangkan kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu, dan Allah mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati, maka pada ayat-ayat ini Allah mengemukakan apa yang seharusnya menjadi perhatian manusia sehubungan dengan kekuasaan dan Ilmu-Nya serta apa yang ada hubungannya dengan hidup dan kehidupan manusia yang beraneka ragam. Kemudian Allah meerangkan bahwa Dialah yang menciptakan alam semesta. Semuanya itu diciptakan untuk manguji manusia, agar diketahui siapa di antara mereka yang lebih baikamalnya, dan siapa yang paling banyak megambil manfaat dai alam semesta itu untuk kebahagiaan hidup mereka di dunia dan di akhirat.

Tafsir QS. Hud/11: 6. Binatang-binatang yang melata, yang hidup dibumi yang meliputi binatang yang merayap, merangkak, atau pun yang berjalan denga kedua kakinya, semuanya dijamin rezekinya oleh Allah. Binatang-binatang itu diberi naluri dan kemampuan untuk mencari rezekinya sesuai dengan fitrah kejadiannya, semuanya diatur Allah dengan hkmat dan kebijaksanaan-Nya sehingga selalu ada keserasian. Jika tidakdiatur demikian, mungkin pada suatu saat ada binatang yang berkembang biak terlalu cpat, sehingga mengancam kelangsungan hidup binatang-binatang yang lain, atau ada yang mati terlalu banyak, sehingga mengganggu keseimbangan lingkungan. Jika ada sebagian binatang memagsa binatang lainnya, hal itu adalah dalam rangka keseimbanga alam, sehingga kehidupan yang harmonis selalu dapat dipertahankan.

Allah mengetahui tempat berdiam binatang-binatang itu dan tempat persembunyiannya, bahkan ketika masih berada dalam perut induknya. Pada kedua tempat itu, Allah senatiaa menjamin rezekinya dan semua itu telah tercatat dan diatur serapi-rapinya di Lauh Mahfuz, yang berisi semua perencanaan dan pelaksanaan dari semua ciptaan Allah secara menyeluruh dan sempurna.[85]

Hadis Riwayat Hakim di atas dinyatakan secara tegas bahwa tangan orang yang di atas (pemberi sedekah) lebih baik daripada tangan yang di bawah (yang diberi). Dengan kata lain, derajat pemberi lebih tinggi daripada derajat peminta-minta. Maka seyogianya bagi setiap umat Islam yang memiliki kekuatan untuk

[85]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*. h. 385-386.

mencari rezeki, berusaha untuk bekerja apa saja yang penting halal. Walaupun suatu pekerjaan dipandang hina dalam pandangan manusia, seperti dicontohkan dalam hadis, yaitu pencari kayu, seseorang ang mencari dan mengikat kayu serta membawanya di atas punggungnya. Tentu saja, hasilnya tidak besar, tetapi pekerjaan ini lebih mulia dibandingkan para pengemis atau orang yang biasa menggunakan hidupnya pada orang lain, yang mungkin mendapatkan hasil lebih banyak. Pada hal harta yang diperoleh dengan cara sepeti ini sama dengan mengumpulkan bara api.[86]

Rasulullah saw., bersabda:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص. م. : مَنْ سَاَلَ النَّاسَ تَكَثُّرًا فَاِ نَّمَا يَسْاَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلْ اَوْ لِيَسْتَكْثِرْ. (رواه مسلم)

Artinya:

> *Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda, "Siapa yang meminta-minta untuk memperbanyak kekayaannya, ia tiada lain hanya memperbanyak bara api. Maka terserah padanya, apakah ia akan mengurangi ata memperbanyak."(HR. Muslim).*[87]

Dalam hadis di atas pun disinggung tentang etika memberikan bantuan kepada orang lain, yaitu mengutamakan keluarga terdekat, kerabat terdekat, dan seterusnya. Selain itu, barang yang akan diberikan haruslah merupakan rezeki lebih. Dengan kata lain, tidak mengutamakan member kepada orang lain sementara diri dan keluarganya kelaparan. Dengan demikian, maka tidak boleh terlalu kikir ataupun terlalu berlebih-lebihan dalam memberikan kepada orang lain.

Bagi orang yang selalu membantu orang lain, di samping akan mendapatkan pahala kelak di akhirat, Allah juga akan mencukupkan rezekinya di dunia. Dengan demikian, pada hakikatnya dia telah memberikan rezekinya untuk kebahagiaan dirinya dan keluarganya. Karena Allah swt., akan memberikan balasan yang berlipat dari bantuan yang ia berikan kepada orang lain.

Orang yang tidak meminta-minta dan menggantungkan hidup kepada orang lainmeskipun hidupnya serba kekurangan, lebih terhormat dalam pandangan Allah swt., dan Allah akan memuliakannya akan mencukupinya. Orang Islam

[86]Rachmat Syafe'I, *op.cit.*, h. 123.
[87]Imam Muslim, dari Abi Hurairah, *al-Hadis.*

harus berusaha memanfaatkan karunia yang diberikan oleh Allah swt., yang berupa kekuatan dan kemampuan dirinya untuk mencukupi kehidupan disertai doa kepada Allah swt.

Adanya kewajiban berusaha bagi manusia, tidak berarti bahwa Allah swt., tidak berkuasa untuk mendatangkan rezeki begitu saja kepada manusia, tetapi dimaksudkan agar manusia menghargai dirinya sendiri dan usahanya, sekaligus agar tidak berlaku semena-mena atau melampaui batas, sebagaimana dinyatakan oleh Syaqiq Ibrahim dalam menafsirkan ayat, QS. Asy-Syura/ 42 :27.

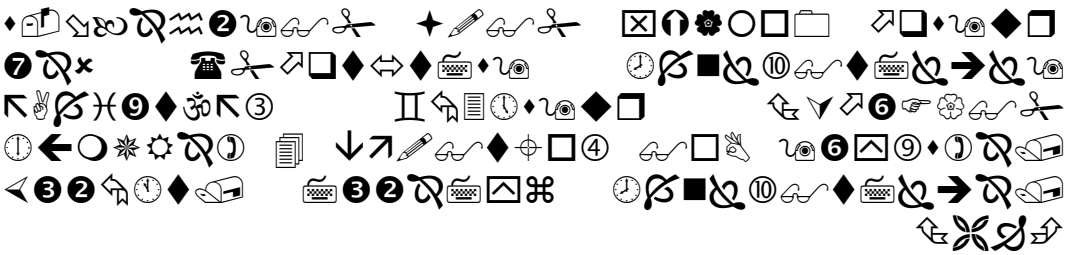

Terjemahnya:

> *Dan Jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha melihat.*[88]

Menurutnya, seandainya Allah swt., member rezki kepada manusia yang tidak mau berusaha, pasti manusia semakin rusak dan memiliki banyak peluang untuk berbuat kejahatan. Alan tetapi, Dia Mahabijaksana dan memerintahkan manusia untuk berusaha agar manusia tidak banyak berbuat kerusakan.[89]

Dari pendapat Syaqiq Ibrahim di atas dapat dipahami bahwa Allah swt., member rezeki bagi hambanya yang mau berusaha, akan tetapi bagi hambanya yang tidak mau berusaha, Allah swt.,tidak memberinya rezeki karena dikhawatirkan akan rusak, akan menjadi sombong, dan jahat.

Makna hadis di atas mengenai ekonomi bahwa segala rezki, kekayaan hendaklah d engan usaha yang halal lagi baik, dan dipergunakan, dibelanjakan dengan jalan yang baik pula. Hendaklah menjauhi usaha mendapatkan rezki, kekayaan, dengan jalan yang bathil, dan menjauhi dengan memanfaatkan atau membelanjakan dengan jalan yang haram, seperti judi, menggunakan dengan jalan maksiat dan sebagainya, karena itu semua adalah untuk menyengsarakan diri dan keluarga sehingga akan jatuh ke dalam kemiskinan dan penderitaan.

[88]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,h. 697.
[89]Raghmat Syafe'I, *Al-Hadis,* h. 124-125.

D. Pandangan Hadis Riwayat Usamah Tentang Kemiskinan Dalam Islam

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ أَخْبَرَنَا التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِيْ عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَكَانَ عَامَّةَ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِيْنُ وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوْسُوْنَ غَيْرَ أَنْ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ. (رواه البخاري)[90]

Artinya:

Nabi saw., bersabda: "Saya berdiri di pintu Surga, kebanyakan penduduknya adalah orang miskin, sedangkan pemilik kekayaan masih tertahan kecuali ahli Neraka diperintahkan kembali ke Neraka dan saya berdiri dipintu Neraka, ternyata kebanyakan adalah wanita." (HR.Bukhari)

Pada Hadis lain Riwayat Ibnu Majah menyatakan:

حَثنا آبُوْ بَكْرِ بْنُ آبِيْ شَيْبَةَ وَعَبْدُاللهِ بْنُ سَعِيْدٍ قَالَ حدثنا آبُوْ خَالِدٍ آلآحْمَرُ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ سِنَانٍ عَنْ آبِي ٱلْمُبَارَكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ آبِي سَعِيْدٍ ٱلْخُدْرِي قَالَ آحِبُوا ٱلْمَسَاكِيْنَ فَإِنِي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ فِيْ دُعَائِهِ اَللهُمَ آحْيِنِي مِسْكِيْنًا وَآمِتْنِي مِسْكِيْنًا وَاحْشُرْنِيْ فِيْ زُمْرَةِ ٱلْمَسَاكِيْنِ. (روا ابن ماجه)[91]

Artinya:

Said alhudriy: "Cintailah orang miskin, saya mendengar Nbi berdoa, Ya Allah, jadikanlah saya hidup dalam kemiskinan, matikanlah dalam kemiskinan dan kumpulkanlah saya dalam golongan orang miskin." (HR. Ibnu Majah).

Hadis tersebut sering dipahami, bahwa Islam mengajarkan agar umatnya lebih baik menjadi orang miskin. Pada hal hadis tersebut diungkapkan oleh Nabi karena Nabi melihat orang kaya yang zalim dan tidak mau membayar zakat. Itulah sebabnya Nabi berdoa agar tidak dijasikan dari golongan mereka. Lebih baik bersama dengan orang miskin yang bertakwa. Hadis ini tidak berarti menganjurkan kemiskinan. Hal ini terbukti dengan kewajiban zakat bagi muslim yang memenuhi syarat. Jika dianjurkan menjadi miskin maka siapa yang akan menjadi muzakki ?

Al-Subki mengatakan bahwa yang dimaksud *ahyini miskinan* adalah hidup dengan hati yang sakinah atau tenang, *miskinan* tidak diartikan miskin dalam artian bentuk dari fakir. Memang semasa hidup, Nabi bukanlah yang bergelimang harta tetapi juga bukan orang fakir, beliau hidup dalam keadaan bekecukupan untuk diri dan keluarganya. Al-Baihaqi mengatakan bahwa yang dimaksud *waamitni miskinan*

[90]Hadit Riwayat Imam Bukhari (CD-ROM: Hadits Syarif Kutubu al-Tis'ah).
[91]Hadis Riwayat Ibnu Majah, ...

adalah Nabi meminta mati tidak dalam keadaan sombong dan congkak, karena *al-maskanah* diambil dari kata *al-sukun* yang artinya rendah hati.[92]

Jika hadis tersebut di atas dipahami sebagai hadis yang mendorong pada kemiskinan, maka hadis tersebut akan bertentangan dengan hadis lain yang menjelaskan bahwa Nabi memohon agar dijauhkan dari kemiskinan dan kefakiran,

حَد ثنِيْ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَ بْنِ سَعِيْدٍ أَنَهُ بلغه أَنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ كَانَ يَدْعُوْ فَوْلُ اللَهُمَ فَالِقَ ٱلاِصْبَاحِ وَجَاعِلُ اَلَيْلِ سَكَنًا وَالشَمْسش وَٱلْقَمَرِ حُسْبَانًا اقْضِ عَنِيْ ٱلدَيْنِ وَأَغْنِنِي مِنَ ٱلْفَقْرِ وَأَمْتِعْنِي بِسَمْعِي وَبَصَرِي وَقُوَتِي فِيْ سَبِيْلِكَ (رواه مالك)[93]

Artinya:

> *Rasulullah saw., berdoa: "Ya Allah yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk istirahat, dan menjadikan matahari dan rembulan untuk perhitungan, jagalah saya dari hutang, kayakanlah dari kefakiran, berilah pendengan dan penglihatan yang menyenangkan, berilah kekuatan untuk tetap di jalan-Mu." (HR.Malik).*

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi saw., senantiasa berdoa kepada Allah yng menyingsingka pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan menjdikan matahari dan rembulan untuk perhitungan, memohon keksyaan untuk terhindar dari kefakiran, memohon pendengaran dan penglihatan yang menyenangkan, kekuatan, untuk tetap berada pada jalan-Mu Ya Allah.

Pada hadis lain Riwayat Abi Daud dijelaskan bahwa"

حدثنا موس بن إسمعيل حدثنا حماد أخبرنا إسحق بن عبد الله عن سعيد بن يسار عن أبي هريرة أن النبي ص. م. كان يقول اللهم إني أعوذ بك من الفقر والقلة والذلة وأعوذبك من أن أظلم أو أظلم . (رواه أبو داود) [94]

Artinya:

> *Nabi saw., berdoa: "Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan, dan aku berlindung dari menzalimi dan dizalimi."* (HR. Abu Daud).

Maksud hadis di atas adalah Nabi melihat orang-orang kaya yang zalim dan tidak mau membayar zakat. Itulah sebabnya Nabi berdo'a agar tidak dijadikan dari golongan mereka. Lebih baik bersama dengan orang miskin yang bertakwa, dari pada bersama orang kaya yang zalim.

---

[92]Syarah Ibnu Majah, CD-ROM: Hadis Syarif Kutubual-Tis'ah, dikutip oleh, Ilfi Nur Diana, dalam bukunya *Hadis-Hadis Ekonomi* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 116-117.

[93] *Ibid.*

[94] *Ibid.,* h. 118.

Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan al-Baihaqiy dari Anas bin Malik ra. Disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw., bersabda:

عَنْ اَنَسِ ابْنُ مَالِكْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَ ص. م. قَالَ : كَادَ ٱلْفَقْرُ اَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا (رواه ابن نعيم)[95]

Artinya:

Dari Anas bin Malik ra. Bahwa sesungguhnya Nabi saw., bersabda: Kefakiran itu nyaris menjelma menjadi kekafiran. (HR. Ibnu Nu'aim).

Kendati para kritikus hadis meragukan bahkan melemahkan jalan periwayatan (sanad) hadis ini, namun menurut al-Zarkasyi, hadis ini memiliki penguat (syahid) berupa hadis sahih yang diriwayatkan al-Nasai dan Ibnu Hibban dari Abu Sa'id al-Khudriy r.a. yang menceritakan bahwa Nabi pernah berdoa sebagai berikut:

عَنْ اَبُوْسَعِيْدُ ٱلْخُدْرِيّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ ص. م. اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ مِنَ ٱلْفَقْرِ وَٱلْكُفْرِ. فَقَالَ رَجُلٌ : وَيَعْتَدِلَانِ ؟ قَالَ: نَعَمْ. (رواه النسائ وابن حبان)[96]

Artinya:

Dari Abi Sa'id Al-Khudriy ra. Bahwa Nabi saw., berdoa: Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran dan kekafiran ! Maka seorang laki-laki bertanya; setarakah kefakiran dan kekafiran itu ? Nabi menjawab: Ya. (HR. Al-Nasa'iy dan Ibnu Hibban).

Terlepas dari adanya hadis lain yang memperkuat kebenaran isi hadis Anas bin Malik ra., di atas, maka hadis tersebut dapat dibenarkan, dan dianggap sahih, bahwa dari segi makna atau matan suatu hadis barulah dinyatakan sebagai maqbul (yakni diterima karena berkualitas sahih), apabila memenuhi syarat-syarat kesahihan hadis, seperti yang dikemukakan M. Syuhudi Ismail, yakni hadis tersebut, (1) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat; (2) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an yang telah muhkam; (3) Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir; (4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulaa salaf); (5) Tidak bertentangan dengan dali yang telah pasti; (6) Tidak bertentangan dengan hadis Ahad yang kualitas kesahihannya lebi kuat.[97] Apalagi hadis Anas bin Malik itu sangat sesuai dengan kenyataan yang selama ini disaksikan.

Kalau melihat berita kriminalitas di Televisi, maka setiap hari dapat dilihat puluhan tidakan criminal masyarakat yang muncul karna dilatarbelakangi oleh kesulitan ekonomi. Satu dasawarea lampau, telah menjadi saksi terjadinya berbagai

[95]Lihat, Jalal al-Din al-Suyutiy, *al-Jami' al-Sagir II,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 89.
[96]Jalal Ad-Din, *al-Suyuty, al-Jami' al-Shagir* II, h. 111.
[97]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 126.

penjarahan missal saat krisis ekonomi melanda Indonesia. Saat itu, bahkan banyak provokator, yang sangat mungkin karena tidak memiliki pekerjaan dengan penghasilam memadai, menjadi makelar kerusuhan yang menguntungkan sejumlah elit tertentu.[98]

Ada dua hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan hadis tersebut: Prtama, menyangkut makna كُفْرٌ (kekafiran). Pada umumnya, orang terpaku hanya pada kufur dalam akidah atau ingkar terhadap kebenaran agama Islam. Bentuk ekstrim dari kufur ini ialah perpindahan agama (murtad) nya seseorang dari agama Islam ke agama lain. Banyak kasus membuktikan bahwa karena kesulitan ekonomi, sejumlah orang meninggalkan Islamnya untuk berpindah ke agama lain karena ada pihak dari agama lain tersebut yang datang menawarkan bantuan ekonomi kepadanya.[99]

Kedua, dalam hadis itu, Nabi saw., menggunakan kata كَادَ yang dalam tata bahasa Arab desebut dengan fiil مُقَارَبَه yakni kata kerja yang menunjukkan kata arti sudah dekatnya waktu kejadian dengan apa yang di eritakan. Perlu diperhatikan bahwa terjadinya kekufuran ang waktunya sudah dekat itu, sebenarnya tergantung pada sejauh mana penyikapan "kita" terhadap kesulitan ekonomi tersebut. Yang dimaksud dengan "kita" di sini setidak-tidaknya mencakub dua pihak, yaitu pihak orang-orang yang mengalami kesulitan ekonomi itu sendiri, dan pihak orang-orang kaya dan berkuasa.[100]

Berbicara tentang kemiskinan, menurut Arifuddin Ahmad bahwa, Pada masa Nabi, orang yang bangkrut dikenal dengan istilah al-muflis, orang yang dadinya kaya lalu jatuh miskin. Pada kesempatan lain, Nabi saw., menggunakan istilah itu tidak untuk pengertian bangkrut dibidang ekonomi, tetapi bangrut dibidang kebajikan. Kalau begitu, istilah miskin sesungguhnya tidak hanya digunakan untuk serba kekurangan dibidang materi (ekonomi) saja, tetapi juga dibidang non materi.

Selanjutnya dalam usaha dalam mengentaskan kaum miskin dari kemiskinannya, maka ada beberapa halyang menjadi sangat penting, antara lain sikaphidup kaum miski sendiri, etos kerja yang mereka anut, dan bentuk kepedulian yang harus dilakukan terhadap mereka.

Pada sisi lain, sikap maerialistis dan individualistis (anaani) merupakan dua sikap hidup yang sangat sulit diajak untuk berupaya secara aktif mengentaskan kaum

[98]Abd al-Rauf al-Manawiy, *Faidh al-Qadir* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1972), h. 542.
[99]Abd al-Rauf al-Manawiy, *Faidh al-Qadir*, h. 112.
[100]Abd al-Rauf al-Manawiy, *Faidh al-Qadir*, h. 113.

miskin dari emiskinan (di bidang ekonomi) yang mereka alami. Dalam masyarakat yang materialistis dan individualistis, perintah Allah dan Rasul-Nya tentang zakat, infak, dan lain-lain sangat sulit dilaksanakan. Padahal, dalam upaya mengatasi kemiskinan, peranan, dan kepedulian orang-orang kaya (materi) dalam melaksanakan ketentuan zakat, infak, dan lain-lain itu sangatlah penting.

Dalam hubungannya dengan sikap materialistik, suatu saat Nabi saw., bersumpah lalu mengatakan bahwa beliau tidak khawatir tentang kemiskinan materi yang akan melanda umat Islam; yang beliau khawatirkan adalah sikap hidup yang sangat mencintai harta (materialistis) yang akan menimpa umat Islam. Dari sikap hidup materialistik itu, umat Islam akan berlomba-lomba dibidang kekayaan materi; kemudian pada gilirannya, umat Islam, sebagaimana umat sebelumnya, dilanda kehancuran. Pada kesempatan lain, dari Utbah bin Amir, Nabi saw., menyatakan bahwa beliau tidak khawatir kemusyrikan akan melanda umat Islam; yang beliau khawatirkan adalah sikap hidup materialistis yang akan melanda umat Islam.[101]

Dari uraian-uraian di atas tentang kemiskinan, Rasulullah saw., bersumpah dan beliau bersabda bahwa aku tidak kawatir terhadap umatku akan dilanda kemusyrikan. Tetapi yang aku khawatirkan terhadap umatku yang akaan melanda mereka adalah sikap hidup yang sangat mencinyai harta, mereka berlomba-lomba untuk mencari kekayaan, sampai dilanda kehancuran.

E. Kehujahan Hadis Riwayat Usamah Tentang Kemiskinan Dalam Islam

Adapun langkah-langkah kegiatan penelitian sanad dan matan hadis adalah:

1. Langkah-langkah kegiatan penelitian sanad hadis

   Pada Bab III telah dilakukan takhrij al-Hadis tentang kemiskinan dalam Islam Riwayat Usamah, sebagai langkah awal penelitian untuk hadis yang diteliti, maka seluruh sanad pada hadis tersebut telah dicatat untuk dilakukan kegiatan al-I'tibar.

   a. Pengertian I'tibar menurut bahasa adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Sedangkan menurut istilah ilmu hadis, I;tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dmaksud.

[101]Arifuddun Ahmad, *Paradikma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan M. Syuhudi Ismail* (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005), h. 229-230.

b. Kegunaan al-I'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (corroboration) berupa periwayat yang berstatus *mu'tabi'* atau *syahid. Mu'tabid* (periwayat yang bersifat pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi). Sedang Syahid (periayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sahabat Nabi).[102]

c. Skema Hadis tentang kemiskinan dalam Islam

   Dalam skema akan dikemukakan; jalur seluruh sanad; nama-nama periwayat untuk seluruh sanad; dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

Urutan Periwayat dan urutan sanad untuk hadis Riwayat Usamah.

Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
Usamah	Periwayat I	Sanad V
Abi Usman	Periwayat II	Sanad IV
At-Taimiyu	Periwayat III	Sanad III
Ismail	Periwayat IV	Sanad II
Musaddad	Periwayat V	Sanad I
Bukhari	Periwayat VI	Mukharrij

Dari daftar nama di atas tampak jelas bahwa periwayat yang pertama sampai dengan keenam atau sanad yang kelima sampai yang pertama adalah susunan periwayat dan sanad hadis yang merupakan unsur sanad dan periwayat dalam hadis Riwayat Usamah,[103] sedangkan Bukhari adalah merupakan periwayat keenam dan sebagai Mukharrijul hadis.

Lanbang-lambang metode periwayatan yang dapat dicatat dari kutuan riwayat hadis tersebut adalah 'an, akhbarana, dan haddatsana. Itu berarti terdapat perbedaan metode periwayatan yang digunakan oleh para periwayat dalam sanad hadis tersebut.

Dengan penelasan di atas maka dapatlah dikemukakan skema sanad Bukhari sebagai berikut (lihat gambar).

[102]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51-52.

[103]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h.56-57.

Skema Hadis Riwayat Usamah tentang Kemiskinan dalam Islam

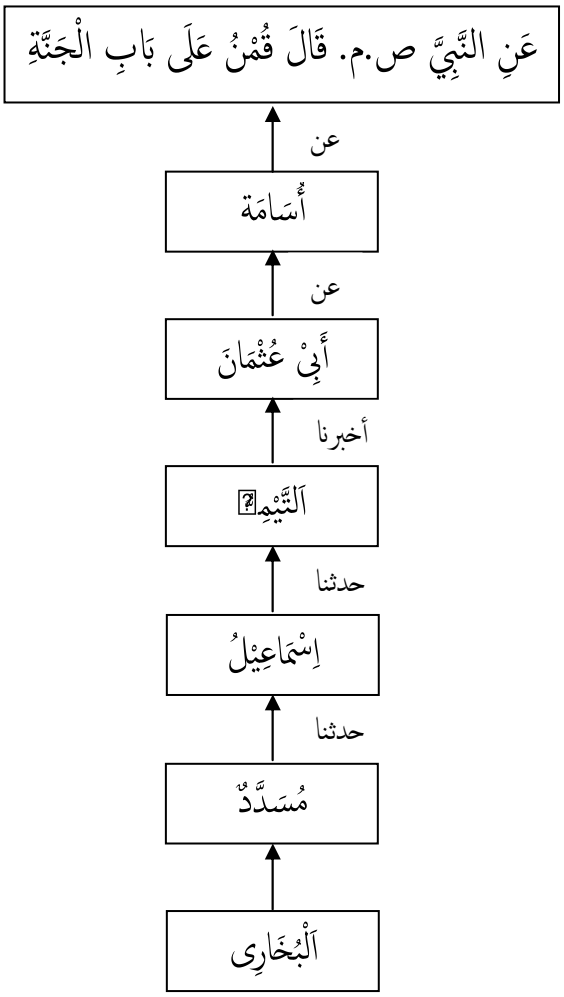

Meneliti metode periwayatan para periwayat hadis Riwayat Usamah yaitu:

a) Usamah sebagai periwayat pertama dan sanad kelima, memakai metode ‘an (عَنْ) Sebagian ulama menyatakan, sanad hadis yang mengandung harf ‘an adalah sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui al-Asma’, apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
   (a) Dalam sanad yang mengandung harf ‘an itu tidak terdapat penyembunyian informasi (tadlis) yang dilakukan oleh periwayat.
   (b) Antara periwayat dengan periwayat yang terdekat yang di antarai oleh harf ‘an itu dimungkinkan terjadi pertemuan.

(c) Malik ibn Anas, Ibn A'Abd al-Barr, dan al-Iraqiy menambahkan satu syarat lagi, yakni para periwayatnya haruslah orang-orang yang kepercayaan.

b) Abi Usman sebagai periwayat kedua dan sanad keempat, menggunakan metode periwayatan 'an عن sama dengan metode periwayatan yang digunakan oleh Usamah tersebut.[104]

c) Al-Taimiyu sebagai periwayat ketiga dan sanad ketiga, menggunakan metode periwayatan *Akhbaran*. أخبرنا . Kata akhbarana memberikan petunjuk bahwa guru hadis menyampaikan dan menghadapkan riwayatnta kepada periwayat akhbarana tersebut.

d) Ismail adalah periwayat keempat dan sanad kedua, metode periwayatan yang digunakan adalah haddatsana حدثنا Menurut Ibn Hajar Al-Asqalaniy bahwa kata *Hadtsana* menunjukkan bahwa periwayat mendengar sendiri.

e) Musaddad adalah periwayat kelima dan sebagai sanad pertama, metode yang digunakan sama dengan metode yang digunakan oleh Ismail tersebut di atas.[105] حدثنا

Dari hasil penelitian di atas mengenai periwayat dan sanad yang terdapat pada hadis riwayat Usamah, tentang metode periwayatan yang digunakan masing-masing, para ulama melilai bahwa, kata-kata itu menunjukkan periwayat dengan cara al-asma'. Sebagian ulama lagi berpendapat kata-kata tersebut menunjukkan cara periwayatan al-asma' bila di dalamnya tidak terdapat penyembuyian cacat (tadlis) oleh periwayat yang menggunakan kata-kata dimaksud.[106]

Berdasarkan penilaian Ulama di atas tentang hadis Riwayat Usamah, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sementara bahwa hadis tersebut dilihat dari periwayat dan sanadnya adalah memenuhi kriteria sahih karena semua periwayat dan sanadnya dianggap terhindar dari syuzuz dan illat.

2. Langkah-langkah kegiatan penelitian matan hadis

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menentuksn kesahihan matan terhadap hadis yang diteliti adalah:

a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya

[104]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 73.

[105]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sana Hadis*, h. 62.

[106]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis,* h. 62.

Dilihat dari segi obyek penelitian, matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status kehujahan hadis. Dalam urutan kegiatan penelitian, Ulama hadis mendahulukan penelitian sanad atas penelitian matan.

Langkah penelitian yang dilakukan 0leh ulama hadis tersebut tidaklah berarti bahwa sanad lebih penting daripada matan. Bagi ulama hadis, dua bagian riwayat hadis itu sama-sama pentingnya, hanya saja penelitian matan barulah mempunyai arti apabila sanad bagi matan hadis yang bersangkutan telah jelas-jelas memenuhi syarat.[107] Setiap matan hadis harus memiliki sanad. Tanpa adanya sanad, maka suatu matan tidak dapat dinyatakan sebagai berasal dari Rasulullah. Apabila ada suatu ungkapan yang oleh pihak-pihak tertentu dinyatakan sebagai hadis Nabi, padahal ungkapan itu sama sekali tidak memiliki sanad, maka menurut ulama hadis, ungkapan tersebut dinyatakan sebagai hadis palsu.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa ulama hadis barulah dianggap penting penelitian matan untuk dilakukan setelah sanad bagi matan itu telah diketahui kualitasnya, dalam hal ini kualitas shahih. Atau minimal tidak termasuk "berat" keda'ifannya. Bagi sanad yag berat keda'ifannya, maka matan yang sahih tidak akan dapat menjadikan hadis yang bersangkutan berkualitas sahih. Tegasnya, matan yang sanadnya sangat da'if atau sebaliknya, sanadnya da'if, tidak perlu diteliti sebab hasilnya tidak akan member manfaat bagi kehujahan hadis yang bersangkutan.

b. Kualitas matan tidak selalu sejalan dengan kualitas sanadya

Kualitas sanad dan matan suatu hadis cukup bervariasi. Di antaranya ada suatu hadis yang sanad-nya sahih tetapi matan-nya da'if, atau sebaliknya, sanad-nya da'if, tetapi matan-nya sahih. Begitu pula, ada sanad yang sanad dan matan-nya berkualitas sama, yakni sama-sama sahih atau sama-sama da'if. Variasi itu belum terhitung dengan adanya kualitas hasan yang berlaku untuk sanad dan untuk hadis.

Menurut ulama hadis, suatu hadis barulah dinyaakan sahih (dalam hal ini sahih li zatih) apabila sanad dan matan hadis itu sama-sama berkualitas sahis.[108] Dengan demikian, hadis yang sanad-nya sahih dan matan-nya tidak sahih, atau

[107]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Sanad Hadis,* h. 122.
[108]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, h. 123.

sebaliknya, sanad-nya da'if dan matan-nya sahih, tidak dinyatakan sebagai hadis sahih.

c. Meneliti kandungan matan

Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas sahih ada dua macam yakni: (1) Terhindar dari syuzuz (kejanggalan), dan (2) Terhindar dari 'illat (cacat). Ittu berarti bahwa untuk meneliti matan, maka kedua unsur tesebut harus menjadi acuan utama.[109]

Untuk memahami kadah Mayor kesahihan matan adalah:

1. Terhindar dari syuzudz

   Kata syuzudz menurut bahasa dapat berarti yang menyendiri (al-infirad), yang asing (al-nadr), yang memisahkan diri (al-mujariyah), yang menyalahi orang banyak, dan yang menyalahi aturan. Kata syuzudz sebagai sebuah konsep atau teori tidak dikenal pada masa Rasulullah saw., Boleh jadi istilah syuzudz baru dikenal sekitar abad ke -2 H, ketika Imam al-Syafi'I (150-204 H) enamai "sebuah hadis yang diriwayatka oleh seorang periwayat yang tsiqah di mana hadis tersebut ernyata bertentangan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mayoritas periwayatan yang tsiqah pula denga istilah hadissyadz. Menurut al-Jbiri, kata syuzudz dalam penertian terminologis dapat dikatakan baru muncul pada "era pembukuan" ('ashr al-tadwin), yakni suatu era yang dimulai sejak tahun 143 H hingga pertengan abad ke 3 H.

   Dalam terminologi ulumul hadis, hadis syadz adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat tsiqah yang berbeda matan atau sanadnya, karena adanya penambahan atau pengurangan, dengan riwayat yang lebih kuat dari padanaya dilihat dari aspek pentarjihan, seperti jumlahnya yang banyak, lebih kuat hafalan dan ke-dhabith-an, tanpa dapat mengkompromikan di antara keduanya dan mengharuskan untuk menerima atau menelaknya. Jika memungkinkan untuk dikompromikan, maka tidak disebut sebagai syadz dan diterima riwayat dari periwayat tsiqah tersebut meskipun ada tambahan atau pengurangan. Hadisnya menjadi sahih jika ke-dhabith-annya sempurna, dan jika kuang, maka hadisnya hasan.

   Pembanding hadis syadz, disebut hadis mahfudz. Menurut Nuruddin 'Itr, hadis syadz adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang maqbul

[109] *Ibid.*, h. 124.

yang menyalahi riwayat orang yang lebih utama darinya, baik karena jumlahnya lebih banyak ataupun lebih tinggi daya hafalnya. Sedangkan hadis mahfuzh adalah kebalikan dari hadis syadz yaitu hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tsiqah yang menyalahi riwayat orang yang lebih rendah dari padanya.[110]

Istilah syuzudz juga dikenal dalam beberapa disiplin ilmu lain seperti dalam disiplin ilmu ushul al-fiqh dan 'ulumul al-Qur'an. Dalam disiplin ilmu ushul al-fiqh istilah ini dapat ditemukan dalam pembahasan megenai penetuan hokum suatu masalah yang didasarkan atas ijma'. Penetuan hokum ini sudah disepakati oleh sekelompok orang, namun ada salah satu antara mereka yang memisahkan diri dari kesepakatan tersebut, dengan berpegang pada pendapat (hokum)-nya sendiri. Pendapat (hokum) yang demikian, oleh ulama ushil disebut sebagai pendapat yang mengandung syuzudz, karena bertentangan dengan hokum yang telah disepakati bersama.

Menurut Ibnu Hazm (384-456 H), istilah syzudz didasarkan pada pengertian "yang menyalahi kebenaran" (mukhalafah al-khaqq). Kebenaran di sini adalah pendapat yang disepakati oleh mayoritas atau sekelompok orang yang tergabung dalam proses ijma'. Sehingga orang yang eentang atau memisahkan diri dari kelompok mayoritas ini dikatakan sebagai orang yang menentang kebenaran.

Sementara itu, istilah syuzudz dalam disiplin ulum al-Qur'an dihungkan dengan perbedaan mengenai bacaan-bacaan al-Qur'an. Dengan berpijak pada sabda Nabi saw., yang menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam "tuju huruf" (sab'ah ahruf), ulama meyakini bahwa bacaan al-Qur'an itu tidak satu macam saja. Selanjutnya ulama melakukan ijtihad untuk menentukan bacaan-bacaan mana yang dimaksudkan oleh sabda Nabi ini. Kemudian istilah syuzudz di sini digunakan untuk menamai bacaan-bacaan yang ada di luar konteks sabda tersebut, karena bacaan-bacaan ini dianggap sudah "menyimpang" dari sabda tersebut.[111]

Dengan memperhatikan pengertian syuzudz dan penggunaannya dalam berbagai disiplin ilmu, maka dapat dikatakan bahwa yang terkandung dalam istilah syuzudz adalah dua kubu yang mengalami perbedaan pada satu hal

[110]Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h. 100.
[111]*Ibid*, h. 101.

yang sama di mana yang satu lebih kuat (karena lebih terpercaya, lebih banyak, dan sebagainya), dan lainnya dianggap menyimpang. Keduanya harus berkumpul. Jika salah satunya tidak ada, maka tidak dapat disebut sebagai syuzudz.[112]

2. Terhindar dari illat

Adapun ‘illah atau hadis ma’lul adalah hadis yang illah-nya terkuat setelah melalui proses “memperhadapkan” (mua’aradhah) antara kandungan suatu hadis dengan dalil-dalil lainnya. Oleh karena itu, maka kaidah minor bagi kaidah mayor terhindar dar illah, adalah tidak adanya pertentangan antara hadis yang dibahas dengan dalil-dali lainnya. Secara rinci dapat dikatakan bahwa kaidah=kaidah minor itu adalah:

a. Tidak bertentangan dengan al-Qur’an
b. Tidak bertentangan dengan hadis lain
c. Tidak bertentangan dengan sejarah
d. Tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan
e. Tidak bertentangan dengan akal sehat.[113]

Dari lima macam kaidah minor terebut di atas, apabila sebuah sebuah hadis Nabi terhindar dari lima macam tersebut, maka hadis tersebut dikategorikan hadis sahih atau hadis yang sehat, kuat, sempurna, dan dapat dijadikan hujjah atau dasar hokum untuk meyelesaikan teradap suatu masalah yang timbul dalam agama.

Kesimpulan sementara adalah matan hadis riwayat Usamah tidak bertentangan dengan al-Qur’an, tidak bertentangan dengan hadis lain yang dianggap sahih , tidak bertentangan dengan sejarah, tidak bertentangan dengan kaidah kebahasan, dan tidak bertentangan dengan akal sehat. Jadi dilihat dari kualitas sanad dan periwayat yang dinilai memenuhi persyaratan dari kesahihan hadis, kemudian matannya juga memenuhi persyaratan kesahihan hadis maka hadis riwayat Usamah memenuhi syarat kehujahan, dan dapat dijadikan sebagai dalil dalam membicarakan tentang masalah kemiskinan.

Utang Ranuwijaya mengatakan dalam bukunya Ilmu Hadis bahwa Hadis sahih adalah tidak ada cacat atau illat. Kata illat dari kata ‘alla, atau

[112] *Ibid*, h. 102.
[113] *Ibid*, h. 123.

dari kata ‘alla, ya ‘illu, yang secara bahasa berarti penyakit, sebab, alasan, atau uzur/ halangan. Maka ungkapan tidak berillat secara bahasa, berarti tidak ada penyakit, tidak ada sebab (yang melemahkannya), atau tidak ada halangan.

Secara terminologis, yang dimaksud dengan ‘illat di sini, ialah suatu sebab yang tidak Nampak atau samar-samaryang dapat mencacatkan ke-shahihan suatu hadis. Maka, yang disebut hadis tidak berillat, berarti hadis yang tidak memiliki cacat, yang disebabkan adanya hal-hal yang tidak baik, yang kelihatannya samar-samar. Dikatakan samar-samar, karena jika dilihatdari segi zhahir-nya. Hadis tersebut terlihatshahih. Adanya cacat yang tidak Nampak tersebut, mengakibatkan adanya keraguan, sedang hadis yang didalamnya terdapat keraguan seperti ini kualitasnya menjadi tidak shahih.

Misalnya, menyebutkan muttashil terhadap hadis yang munqathi’ atau yang mursal. Penyebutan ini mengakibatkan Nampak adanya kebenaran, bahwa hadis itu muttashil. Akan tetapi tidak didukung oleh bukti yang meyakinkan, sehingga diteliti lebih lanjt, akan menim bulkan keraguan akan kebenarannya. Ini artinya, Nampak adanya kebenaran yang samar-samar. Dengan demikian, maka hadis ini memiliki ‘illat dari sudut sanad-nya.[114] Jadi salah satu syarat kesahihan hadis adalah terhndar dari ‘Illat (cacat), atau adanya dari pihak sanad hadis tersebut yang memiliki kekurang atau kedhaifan, maka hadis tersebut tidak bias dikatakan sebagai hadis shahih, tetapi dia tergolonh kepada hadis dha’if.

[114]Utang Ranuwijata, *Ilmu Hadis*, h. 163-164.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penulisan uraian perbab dan subbab pembahasan melalui analisa data secara mendalam, berikut peneliti memberikan beberapa kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Makna kemiskinan dalam Islam

Penyebab utama kemiskinan menurut pandangan Islam adalah terjadinya penderitaan ekonomi seperti bencana alam yang berkepanjangan, sikap mental seseorang yang tidak suka berusaha, pemalas, bermasa bodoh, cepat pututs asa,didak percaya diri, hanya pikirannya berorientasi pada masa kini tanpa memikirkan masa depan, dan selalu ketergantungan terhadap orang lain.

2. Pandangan Ekonomi terhadap kemiskinan dalam Islam

Secara Optimis adalah cara pandang melihat dunia sebagai medan perjuangan dan pertarungan dalam mmperbaiki nasib. Pandangan ini menyatakan bahwa kemiskinan itu bukan suratan nasib. Karena itu dapat diatasi dan dientaskan dari muka bumi. Yang penting adalah diketahui secara pasti, apa yang menjadi latar belakang kemiskinan tersebut. Bukanlah dalam perjuangan hidup manusia terdapat hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya, dan hubungan itu boleh jadi menguntungkan atau merugikan. Karenanya kemiskinan yang disebabkan akibat kesalahan manusia baik secara individual maupun secara kolektif pasti dapat dientaskan, dengan jalan memperbaiki kesalahan yang terjadi. Inilah pandangan yang optimistik yang rela mengorbankan pikiran, tenaga dan dana berapapun jumlahnya, untuk memperbaiki kondisi masyarakat yang terjerat dalam kemiskinan.[115] Pandangan inilah yang mendorong banyak Negara dunia untuk memberantas kemiskinan umat manusia.

3. Pandangan hadis riwayat Usamah tentang kemiskinan dalam Islam

Hadis tersebut sering dipahami, bahwa Islam mengajarkan agar umatnya lebih baik menjadi orang miskin. Padahal hadis tersebut diungkapkan oleh Nabi karena Nabi melihat orang kaya yang zalim dan tidak mau membayar zakat. Itulah sebabnya Nabi

[115] *Ibid*, h. 85-86.

berdoa agar tidak dijasikan dari golongan mereka. Lebih baik bersama dengan orang miskin yang bertakwa. Hadis ini tidak berarti menganjurkan kemiskinan. Hal ini terbukti dengan kewajiban zakat bagi muslim yang memenuhi syarat. Jika dianjurkan menjadi miskin maka siapa yang akan menjadi muzakki ?

4. Kehujahan Hadis Riwayat Usamah Tentang Kemiskinan dalam Islam

Kehujahan hadis riwayat Usamah tentang kemiskinan dalam Islam Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas sahih ada dua macam yakni: (1) Terhindar dari syuzuz (kejanggalan), dan (2) Terhindar dari ‘illat (cacat). Itu berarti bahwa untuk meneliti matan, maka kedua unsur tesebut harus menjadi acuan utama. Matan hadis riwayat Usamah tidak bertentangan dengan akal, al-Qur’an, maupun hadis lain yang dianggap sahih. Jadi dilihat dari kualitas sanad dan periwayat yang dinilai memenuhi persyaratan dari kesahihan hadis, kemudian matannya juga memenuhi persyaratan kesahihan hadis maka hadis riwayat Usamah memenuhi syarat kehujahan, dan dapat dijadikan sebagai dalil dalam menyelesaikan tentang masalah kemiskinan.

B. Saran-Saran

Pada uraian akhir tulisan ini, peneliti menyampaikan beberapa buah pemikiran dan ide-ide kepada:

1. Penelitian kedepan agar dapat ditingkatkan baik secara kuantitas maupun kualitas.
2. Kepada para pembaca hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan koreksi, sumbangsi, saran yang baik demi untuk kesempurnaan hasil penelitian ini.
3. Peneliti menyadari pula bahwa buku literature masih sangat terbatas, apalagi penelitian pustaka harus banyak waktu mencari literature, untuk diteliti, dibaca, memerlukan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendapatkan data-data yang diperlukan oleh peneliti.
4. Semoga hasil penelitian ini, bisa menjadi suatu rujukan bagi yang membutuhkannya, terutama materi hadis Riwayat Usamah tentang kemiskinan dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Aedy, Hasan, *Indahnya Ekonomi Islam*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2007.

Ahmad, Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi saw.,Refleksi PemikiranPembaruan Muhammad yuhudi Ismali,* Cet. I; Makassar: Dar al-Hikmah wa al-'Ulum Alauddin Press, 2010.

Ahmad, Beni Saebani, *Metode Penelitian*, Cet. I; Bandung Pustaka Setia, 2008.

Ahmad, Jaribah Bin, Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khathab,* Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Al-Manawiy, Abd al-Rauf, *Faid al-Qadhir*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972.

Al-Haritsi, Jaribah Bin Ahmad, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khattab*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Al-Tahhan, Mahmud, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Sanid*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1978.

A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap,* Yogyakarta: Unit BPIK PP al-Munawwir, 1984.

Ambo Asse, *Ilmu Hadits Pengantar Memahami Hadits Nabi saw.,* Makassar: Dar al-Hikmah wa al-'Ulum Alauddin Press, 2010.

Anwar, Resibon, *Ilmu Tafsir*, Cet. III; CV. Pustaka Setia, 2005.

Bustamin, *Metodologi Kritik Hadits,* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Hassan, A. Qadir, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung: Diponegoto, 2007.

Ilfi Nur Diana, *Hadits-Hadits Ekonomi,* Cet. I, Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008.

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI: Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012.

_____, al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid. X; Juz. 28, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadits,* Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2009.

Muhammad, Suryadi, Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits*, Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2009.

Muhammad, Teungku, Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.

Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadits,* Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.

Syarah Ibnu Majah, CD. ROM, *Hadits Syarif Kutubu al-Tis'ah*, t. th.

Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*, Yogyakarta: Grha Guru, 2011.

Universitas Ialam Negeri Alauddun Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skirpsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*, Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Zaky Abdullah Al-Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.

Zuhri, Muh, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011.

BIODATA PENULIS

1. Identitas

Nama	: Dr. Sulaemang L., M.Th.I
NIP.	: 195601191983031001
Pangkat/Gol/Ruang	: Pembina Tk. I/ IV/b
Jabatan	: Lektor Kepala
Tempat dan Tgl.Lhr.	: Jeneponto, 19-01- 1956.
Alamat Rumah	: Jl. Segar No. 09 Kel. Pondambea, Kota Kendari

II. Keluarga

Istri	; St. Nurung Aman., S.Pd.I
Anak	: 1. Nurhaedah Sulaiman S.Pd.I
	: 2. Nurpatma Sulaiman, S.Pd
	: 3. Nasrullah Sulaiman, SE
	: 4. Ruslan Alauddin Sulaiman
	: 5. Nasruddin Sulaiman S.H., M.H.I
	: 6. Ahmad Muhajir Sulaiman, SE
Ayah	: Lologau DG. Sukku (Alm)
Ibu	: Haloe DG. Nia

III. Riwayat Pendidikan

1. SDN Kapita Kab. Jeneponto tahun lulus 1968
2. PGAN 4 th. Jeneponto, tahun lulus 1972.
3. PGAN 6 th. Jeneponto, tahun lulus 1974
4. Sarjana (S1) IAIN Alauddin di Kendari tahun Lulus 1990
5. Magister (S2) IAIN Alauddin Makassar th. 2005
6. Program Doktor (S3) UIN Makassar th 2014.

IV. Penghargaan /Kehormatan

1. Piagam /Piala Juara I STQ Gol. Dewasa Provinsi Sultra th 1993
2. Piagam Juara I MTQ Gol. Dewasa RRI Kendari Proy.Sultra. th. 1992
3. Piagam Juara I MTQ Korpri Gol. Dewasa Prov. Sultra th. 1987.

4. Piagam Tanda Kehormata Presiden RI. Satyalencana 20 th., th. 2009
5. Piagam Tanda Kehormatan Presiden RI. Satyalencara 30 th., th. 2013.

V. Pengalaman Jabatan dan Kerja di antaranya

.1. Guru Agama dalam Kab. Kendari, tahun 1983- 1998
2. Stap Jurusan Dakwa. Th.1999-1990. Tenaga Pengajar th. 2000-2002.
3. Dosen Jurusan Dakwah th. 2000-2014.
4. Ketua Jurusan Dakwah th. 2005-2009.
5. Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) th. 2015- sekarang

VI.Karya Tulis yang telah dihasilkan di antaranya

1. Menggagas kepemimpinan perempuan dalam urusan polotik (studi kasus hadis Abi Bakrah). Tesis.
2. Hadis-Hadis tentang penimbunan barang pokok (analisis syarah tematik) Disertasi.
3. Studi analisis tentang Hadis pendidikan seksuwal anak dalam keluarga (peelitian mandiri)
4. Al-'Azl dalam perspektif Hadis (disyarah secara tahlili). Penelitian mandiri.
5. Pendidikan kaum wanita dalam Hadis (tela'ah Hadis riwayat 'Aisyah). Jurnal.
6. Etika bisnis menurut Hadis Nabi saw., dan inflementasinya dalam bisnis kontemporer. (penelitian mandiri).

VII.Pengalaman Organisasi di antaranya

1. Anggota Pramuka dengan pangkat penegag Bantara dan ikut dalam perkemahan Wirakarya tingkat Provinsi dan Nasional Pertama di Desa Minasa Te'ne Kab. Pangkep Prov. Sulawesi Selatan tahun 1974.
2. Anggota Majelis Ulama Kota Kendari tahun 1990.
3. Anggota Majelis Ulama Prov. Tahun 2005- sekarang.
4. Ketua Umum katan Persaudaraan Qari- Qari'ah dan Hafidz- Hafidzah (IPQAH) Prov. Sultra tahun 1996- 2014.
5. Pembina Jamiyyatul Qurra Wal-Huffadz Prov. Sultra. Tahun 2010- sekarang.

6. Pengurus Lembaga Dakwah Indonesia Prov. Sultra tahun 2015 – sekarang.

VIII. Kursus/ Pelatihan di antaranya

1. Pelatih Kasidah Massal tingkat Nasional pada STQ di Kendari tahun 1992.
2. Kursus Tilawatil Qur'an Oleh Qari Meir di Makassar tahun 1974-1977.
3. Kursus Tilawatil Qur'an oleh Syaikh Assiri Imam besar Istana Presiden RI. Dan Pelatih Tilawah, di Kendari tahun 1987.
4. Pelatihan Tajwid, Fashahah, lagu dan suara, metode Iqra', metode al-Barqi, dan Qira'ah Sab'ah tahun 2005.
5. Pelatihan dewan hakim tingkat Prov. Sultra tahun 2005.
6. Pelatihan dewan hakim tingkat Nasional tahun 2006.

Kendari 12 November 2017
Penulis,

Dr. Sulaemang L., M.Th.I
NIP. 195601191983031001